

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
PADA PEMBELAJARAN FIKIH UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS DI KELAS V MI DARUL ULUM
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
SINTA WIDIYANTI
NIM: 2103016046

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinta Widiyanti

NIM : 2103026046

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN
FIQIH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI
KELAS V MI DARUL ULUM SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



Sinta Widiyanti

NIM: 2103016046

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fikih untuk
Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas V MI Darul
Ulum Semarang
Nama : Sinta Widiyanti
NIM : 2103016046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

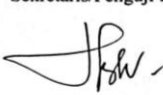
Semarang, 08 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

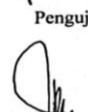
Ketua/Penguji I,


Dr. Agus Khunaifi, M.Ag.
NIP. 197602262005011004

Sekretaris/Penguji II,

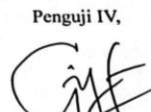

Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I.
NIP. 198508292019032008

Penguji III,

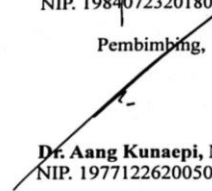

Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP. 198407232018011001



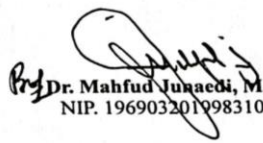
Penguji IV,


Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Pembimbing,


Dr. Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Wakil Dekan I,


Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
NIP. 19690320199831004

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih
untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas V MI
Darul Ulum Semarang

Nama : Sinta Widiyanti

NIM : 2103016046

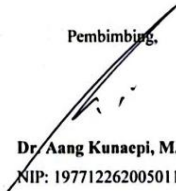
✓ Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP: 197712262005011009

ABSTRAK

Judul : **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN FIKIH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI KELAS V MI DARUL ULUM SEMARANG**

Penulis : **Sinta Widiyanti**

NIM : **2103016046**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih dan pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di MI Darul Ulum Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah menunjukkan kesiapan dengan memberikan pelatihan kepada guru dan menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa, menciptakan suasana belajar yang interaktif, serta memberi ruang bagi eksplorasi dan refleksi. Sementara itu, evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai capaian akademik, tetapi juga perkembangan berpikir kritis, sikap spiritual, dan sosial siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran Fikih menjadi lebih kontekstual dan bermakna melalui diskusi, praktik langsung, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkuat pemahaman teori Fikih, tetapi juga

mendorong siswa untuk menerapkannya secara sadar dalam kehidupan nyata. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kompetensi guru serta dukungan berkelanjutan dari sekolah.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Fikih, Berpikir Kritis, Pembelajaran*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong

au = أَوْ

ai = أَيَّ

iy = إِيَّ

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala karunia dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas V MI Darul Ulum Semarang” dengan baik.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan untuk Nabi Agung Muhammad Saw pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah. Dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan dukungan manajerial dan akademik ditingkat Universitas.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan dukungan manajerial dan akademik ditingkat Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK) UIN Walisongo.
3. Ibu Dr. Hj. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama

Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.

4. Bapak Aang Kunaepi, M.Ag., selaku Wali Dosen dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan, motivasi, dorongan kepada penulis dari awal semester hingga akhir semester dan telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, dan mengarahkan naskah skripsi ini.
5. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademis di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
6. Bapak Ahmad Nur Mustofa, S.Ag., selaku Kepala Sekolah MI Darul Ulum Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta segenap dewan guru, karyawan dan siswa-siswi MI Darul Ulum Semarang yang telah membantu selama proses penelitian.
7. Teristimewa kedua orang tua tercinta, Bapak Karnadi dan Ibu Rumasri yang sangat saya sayangi. Terima kasih atas setiap lelah yang tak pernah kalian keluhkan, segala doa, pengorbanan, dukungan, serta rasa kasih sayang kalian yang tiada henti diberikan kepadaku. Semoga Allah selalu melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang panjang untuk kalian.

8. Kakakku Listyaningsih dan segenap keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepada penulis.
9. Sahabat dan teman terkasih Afrista Ayuningtyas terima kasih untuk menjadi partner bertumbuh di segala kondisi yang terkadang tidak terduga, menjadi pendengar yang baik untuk penulis serta menjadi orang yang selalu memberikan semangat, semoga persahabatan kita terjalin selamanya dan tetap saling mendukung dalam setiap langkah hidup yang kita pilih.
10. Semua teman-teman seperjuangan, teman-teman PAI 21 B, serta saudara Ulfatu Asyifah, Alfina Issony Anggraini, May Elsha yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
11. Kepada diri saya sendiri Sinta Widiyanti. Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah di mulai. Terimakasih sudah berjuang menjadi yang baik, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya, yang bisa di bilang tidak mudah. Terimakasih sudah bertahan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi.

Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan semuanya dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan

demi meningkatkan kualitas penulisan selanjutnya. Terakhir, penulis berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 06 Juni 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sinta Widiyanti', with a horizontal line underneath.

Sinta Widiyanti

NIM: 2103016046

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Pengertian Implementasi	10
2. Kurikulum Merdeka	12
3. Mata Pelajaran Fikih.....	19
4. Kemampuan Berpikir Kritis	31
B. Kajian Pustaka.....	36
C. Kerangka Berpikir	42

BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	45
D. Fokus Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Uji Keabsahan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data	52
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	55
A. Gambaran Objek Penelitian.....	55
B. Deskripsi Data	63
C. Analisis Data	98
D. Keterbatasan Penelitian	118
BAB V PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
C. Kata Penutup	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	128
RIWAYAT HIDUP	170

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan MI Darul Ulum Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025, 61.
- Tabel 4.2 Hasil Analisis 4 Indikator Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Aspek Perencanaan Pembelajaran Fikih, 65.
- Tabel 4.3 Hasil Analisis 4 Indikator Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Fikih, 73.
- Tabel 4.4 Hasil Analisis 4 Indikator Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Aspek Evaluasi Pembelajaran Fikih
-

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir, 42.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara.....	128
Lampiran 2 : Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum Semarang.....	136
Lampiran 3 : Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas V-A	141
Lampiran 4 : Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas V-B	144
Lampiran 5 : Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas V-C	147
Lampiran 6 : Transkrip Wawancara dengan Guru Fikih MI Darul Ulum Semarang.....	149
Lampiran 7 : Transkrip Wawancara dengan Siswa 1.....	154
Lampiran 8 : Transkrip Wawancara dengan Siswa 2.....	155
Lampiran 9 : Transkrip Wawancara dengan Siswa 3.....	156
Lampiran 10 : Transkrip Wawancara dengan Siswa 4.....	157
Lampiran 11 : Transkrip Wawancara dengan Siswa 5.....	158
Lampiran 12 : Transkrip Wawancara dengan Siswa 6.....	158
Lampiran 13 : Pedoman Observasi.....	159
Lampiran 14 : Pedoman Dokumentasi	162
Lampiran 15 : Dokumentasi Wawancara.....	163
Lampiran 16 : Surat Penunjukan Pembimbing	167
Lampiran 17 : Surat Izin Penelitian	168
Lampiran 18 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	169

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang penuh tantangan kompleks, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara objektif, memecahkan masalah secara logis, dan mengambil keputusan yang bijak.¹ World Economic Forum menyebutkan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu dari sepuluh keterampilan utama abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan masyarakat.²

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), belum berkembang secara optimal. Siswa hanya diajarkan untuk menghafal hukum-hukum Fikih tanpa memahami konteks penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kemampuan siswa untuk menganalisis, menyimpulkan, dan merefleksi nilai-nilai Fikih menjadi terbatas. Siswa jarang dilatih untuk mengajukan pertanyaan mendalam,

¹ Fitri Hariyanti, Muhammad Sulistiono, dan Fita Mustafida, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Malang”, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 9, (2024), hlm. 88

² World Economic Forum, *The Future of Jobs Report 2020*, (Geneva: WEF, 2020), hlm. 10.

membandingkan pendapat ulama, atau mengaitkan ajaran Fikih dengan permasalahan sosial yang aktual. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Fikih masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif.

Pemerintah terus melakukan pengembangan dan pembaruan kurikulum sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan nasional. Salah satunya melalui peluncuran Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran di abad ke-21. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.³ Diantara inisiatif kurikulum yang sedang diupayakan oleh pemerintah adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka merupakan suatu pendekatan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menggali potensi peserta didik sesuai dengan sumber daya yang mereka miliki, dan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam penyampaian materi yang penting dan mendesak. Lebih dari itu, kurikulum ini memberikan ruang yang luas dan tak terbatas kepada

³ Rikha Rahmiyati Dhani, “Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum”, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, (2020), hlm. 45

peserta didik untuk mengoptimalkan potensi mereka guna mencapai hasil pendidikan yang optimal.⁴

Faktanya Kurikulum Merdeka sudah mulai diterapkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, termasuk di madrasah. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran diferensiasi, serta penguatan karakter yang memungkinkan siswa lebih aktif dalam berpikir dan menganalisis konsep yang dipelajari. Dalam kurikulum merdeka guru harus mengimplementasikan ‘Profil Pelajar Pancasila’ sebagaimana sudah diatur melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 22 tahun 2022 tentang rencana Strategis Kemdikbud tahun 2020 -2024.⁵ Namun dalam praktiknya, berbagai satuan pendidikan menghadapi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti keterbatasan sarana, adaptasi guru terhadap pendekatan baru, dan minimnya pelatihan yang menyeluruh.⁶ Tidak semua guru siap berpindah dari pembelajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Selain itu,

⁴ Nailis Syafi’ah dan Muhammad Hanif, “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto”, *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 1, (2024), hlm. 33

⁵ Gunawan Santoso, dkk, “Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 2, No. 1, (2023), hlm. 85

⁶ Kholifia Nadhifah dan Muh Wasith Achadi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Fiqih Di Satuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 08, No. 03, (2023), hlm. 3774

masih terdapat keterbatasan sarana prasarana, media pembelajaran, serta minimnya pelatihan yang mendalam mengenai Kurikulum Merdeka. Tantangan-tantangan ini menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan optimal di banyak satuan pendidikan, termasuk di lingkungan madrasah.

Dalam konteks pembelajaran Fikih, kurikulum ini seharusnya menjadi peluang untuk mentransformasikan pembelajaran dari yang bersifat hafalan menjadi pembelajaran yang berbasis pemahaman dan analisis. Fikih bukan hanya sekumpulan hukum, tetapi merupakan hasil dari ijtihad, pemikiran, dan analisis para ulama.⁷ Oleh karena itu, pembelajaran Fikih seharusnya mendorong siswa untuk berpikir kritis, menggali makna dari setiap hukum, serta mampu mengaitkan dengan realitas sosial di sekitarnya.

Berbagai literatur menegaskan pentingnya Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.⁸ Selain itu, Penerapan Taksonomi Bloom juga memiliki dampak luas pada pendidikan di Indonesia, terutama dalam mendukung

⁷ Qodri A. Azizy, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 89.

⁸ Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, dan Juanda, “Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 3, No. 1, (2023), hlm. 34

pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Dalam konteks global, Taksonomi Bloom juga relevan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia kerja di era Revolusi Industri 4.0, yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.⁹

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan dunia pendidikan, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan mampu memfasilitasi siswa dalam membangun pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap materi pelajaran. Teori belajar konstruktivis, yang diperkenalkan oleh Jean Piaget dan dikembangkan lebih lanjut oleh Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman langsung dan interaksi sosial. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan reflektif.¹⁰

Kurikulum Merdeka, dengan fleksibilitasnya dalam mengakomodasi berbagai model pembelajaran inovatif, dapat menjadi landasan yang efektif untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam

⁹ Muhammad Afif Marta, Dimas Purnomo, dan Gusmameli, “Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran”, *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, (2025), hlm. 228-230

¹⁰ Afi Parnawi, “Penerapan Metode Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Religius Siswa”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 04, (2023), hlm. 362

terhadap Fikih. Dengan metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya memahami dalil-dalil Fikih tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial di sekitar mereka.

Meskipun berbagai studi telah membahas Kurikulum Merdeka dan pelaksanaannya, masih jarang ditemukan penelitian yang secara spesifik mengevaluasi implementasinya dalam mata pelajaran Fikih serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat MI. Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang menjadi dasar pentingnya studi ini dilakukan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pembelajaran Fikih, tetapi juga mengevaluasi apakah pendekatan tersebut mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa secara nyata di kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana implementasi kurikulum merdeka sehingga kemudian berimplikasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas V MI Darul Ulum Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih di MI Darul Ulum Semarang?
2. Mengapa Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di MI Darul Ulum Semarang
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fikih dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian yang telah di sebutkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih. Penelitian ini juga diharapkan dapat

memperkaya literatur ilmiah terkait model pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dan pendekatan-pendekatan inovatif dalam pengajaran Fikih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam pemahaman dan wawasan terkait penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pendidik tentang cara mengaplikasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, siswa dapat diajak untuk menganalisis kasus-kasus nyata terkait penerapan hukum Islam.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini memberikan manfaat besar bagi lembaga pendidikan, terutama dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dapat

menjadi dasar untuk mengembangkan program pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum ini secara optimal.

e. Bagi Penelitian Yang Akan Datang

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Fikih atau mata pelajaran agama lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus tersebut, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implelementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dari implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal.¹¹

Konsep atau pengertian implementasi (*implementation*), dan implementasi kebijakan (*policy implementation*) menurut para ahli, adalah:

- a. Russel, mendefinisikan implementasi adalah suatu proses meletakkan program pemerintah ke dalam pengaruh, yaitu proses keseluruhan dari penerjemahan mandat yang sah, apakah itu perintah dari eksekutif atau undang-undang yang

¹¹ Febia Ghina Tsuraya, dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak", *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 1, No. 4, (2022), hlm. 183

telah ditetapkan ke dalam suatu program yang telah sesuai dengan arahan struktur yang menyediakan pelayanan atau menciptakan barang.

- b. Pressman, menyatakan bahwa implementasi, adalah proses interaksi antara rumusan tujuan dan tindakan yang telah disesuaikan untuk mencapainya seperti halnya sebuah kemampuan untuk menempa urutan hubungan dalam rantai sebab akibat agar diperoleh hasil yang diketahui.
- c. Lester, dan Steward, menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses sekaligus suatu hasil (*outcome*). Keberhasilan suatu implementasi dapat diukur atau dilihat dari hasil proses dan pencapaian tujuan hasil akhir (*outcome*), yaitu tercapai dan tujuan diraih.¹²

Implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu. Pada dasarnya implementasi kebijakan adalah upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui program-program agar dapat terpenuhi pelaksanaan kebijakan itu.¹³

¹² Mukhtar Mas'ud, Bahtiar & Abdul Rahman K, *Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Al-Qur'an Di Kecamatan Soreng Kota Parepare*, (Makassar: Citra Multi Persada (CMP), 2022), hlm. 13-14

¹³ Hernita Ulfatihah, "Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada Pt. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru", (*Laporan Akhir*, 2020), hlm. 31

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negaranegara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi. Kebijakan merdeka belajar tersebut dilaksanakan tidak tanpa alasan, paling tidak ada tiga alasan yang mendukungnya.

Pertama, peraturan pendidikan selama ini umumnya bersifat kaku dan mengikat seperti aturan terkait UN, aturan RPP, aturan penggunaan dana BOS, dan lain sebagainya. Peraturan tersebut terbukti tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. Kedua, ketidakefektifan pencapaian

tujuan nasional pendidikan terlihat pada hasil belajar peserta didik di komparasi tes internasional. Hal tersebut menunjukkan peserta didik kita masih lemah dalam aspek penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam hal literasi dan numerasi. Ketiga, kebijakan merdeka belajar yang tidak bersifat kaku dan mengikat (fleksibel) diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan yang berbeda antarsekolah. Dilakukan dengan strategi penyelesaian yang berbeda.¹⁴

Tujuan dari kurikulum ini sendiri yaitu untuk mengejar ketertinggalan pelajaran dampak pandemi Covid-19. Kurikulum ini diciptakan dengan tujuan menghasilkan pengajaran di Indonesia sebagai negara maju dimana siswa dapat dengan bebas memilih apa yang berkeinginan dipelajari. Kecuali itu tujuan dari kurikulum ini untuk memperdalam potensi siswa, sebab Kurikulum ini diciptakan simpel dan fleksibel untuk memperdalam pelajaran dan memperluas potensi peserta didik. Sejak tahun ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di 2.500 sekolah serta sesuai data, institusi pendidikan yang berpartisipasi adalah Program Sekolah Penggerak (PSP) dan sekitar 901 SMK untuk

¹⁴ Khoirurrijal, dkk, “*Pengembangann Kurikulum Merdeka*”,... hlm.

Pusat Keunggulan (SMK PK) dalam rangka pembaharuan sebagai bagian dari edukasi paradigma baru.¹⁵

Dasar Hukum pelaksanaan kurikulum merdeka adalah Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 yakni Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.¹⁶

b. Implementasi Kurikulum Merdeka

Sistem pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan kurikulum dari tahun ke tahun. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang diperkenalkan pada tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Tujuan dari kurikulum merdeka adalah memberikan

¹⁵ Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, dkk, “Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas”, *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 8, No. 2, (2022), hlm. 241

¹⁶ Abdul Fattah Nasution, “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka”, *COMPETITIVE: Journal of Education*, Vol. 2, No. 3, (2023), hlm. 203

kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan lebih kreatif, fleksibel, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan pada siswa untuk menentukan jalur pembelajarannya, memilih bahan ajar, dan menentukan cara evaluasi yang akan digunakan. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya pengembangan soft skill dan keterampilan abad 21 seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan karakter yang baik. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih dalam tahap awal dan masih perlu evaluasi dan perbaikan untuk memastikan bahwa kurikulum ini benar-benar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Program Sekolah Penggerak dan Kurikulum Merdeka adalah program pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam program ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak utama dalam mengimplementasikan program tersebut. Guru diharapkan dapat memberikan pengaruh positif pada peserta didik sehingga dapat menciptakan siswa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta menjadi pembelajar seumur hidup. Kurikulum Merdeka juga menjadi upaya penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Oleh karena itu, peran

guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan Program Sekolah Penggerak sangat penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Implementasi kurikulum merdeka membutuhkan kerja sama dan komitmen dari semua pihak terutama guru dan sekolah agar siswa dapat mendapatkan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan potensi mereka. Dengan begitu, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan. Program "Kurikulum Merdeka" memberikan tiga cara untuk mengimplementasikannya di sekolah. Pertama, dengan menerapkan beberapa prinsip "Kurikulum Merdeka" tanpa mengganti kurikulum yang sudah ada. Kedua, menggunakan "Kurikulum Merdeka" dengan materi pembelajaran yang sudah ada. Ketiga, mengembangkan sendiri bahan ajar dan menggunakan "Kurikulum Merdeka".¹⁷

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang diharapkan dapat mendukung pemulihan pembelajaran setelah pandemi yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek (project based learning) untuk pengembangan soft skills dan karakter yang meliputi iman,

¹⁷ Lidiawati, dkk, *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan Dan Evaluasi*, (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2023), hlm. 5-7

takwa, dan akhlak mulia, gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas.

- 2) Fokus pada materi-materi esensial yang diharapkan dapat memberikan waktu cukup untuk pembelajaran secara mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan enumerasi.
- 3) Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (teaching at the right level) dan juga melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.¹⁸

c. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan Mendikbud Nadiem Makarim memiliki kekuatan mentransformasi yang dibuat lebih canggih. Kurikulum merdeka belajar ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1) Kelebihan Kurikulum Merdeka

- a) Karena tidak dibatasi oleh satu mata pelajaran, siswa dapat mengekspresikan diri dengan bebas. Siswa diajarkan materi sesuai dengan kapasitas masing-masing.

¹⁸ Mulyasa, *"Implementasi Kurikulum Merdeka"*, PT Bumi Aksara, Jakarta Timur, (2023), hlm. 4

- b) Keefektifan siswa tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademik mereka tetapi juga oleh berbagai bakat mereka.
- c) Karena kurikulum ini mempertimbangkan potensi anak yang beragam, maka RPP hanya 1 lembar. Dengan adanya lembar RPP 1, beban administrasi guru menjadi lebih ringan sehingga mereka dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk membimbing dan mendukung siswa

2) Kekurangan Kurikulum Merdeka

- a) Kurikulum merdeka cukup padat waktu dan finansial. Karena pengetahuan setiap siswa adalah unik selama proses pembelajaran, jelas dibutuhkan banyak waktu dan uang untuk mengakomodasi kebebasan ekspresi siswa.
- b) Tidak adanya kemerdekaan belajar guru; tentunya guru harus dibebaskan sebelum membentuk siswa yang merdeka belajar. Hanya dari pengalaman kuliah sebelumnya seseorang dapat menentukan pengalaman seorang guru merdeka belajar. Kurikulum merdeka baru saja dirilis ketika ini terjadi.
- c) Selain itu, program merdeka belajar kurang referensi. Buku diperlukan untuk menyelesaikan studi lebih cepat dan melaksanakan program merdeka belajar ini karena peringkat buku yang ada rendah.

Merdeka Belajar adalah salah satu inisiatif sosialisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), dan diberikan kepada Dewan Pendidikan Tinggi Indonesia oleh Kementerian. Nadiem menekankan, guru harus mengutamakan konten kesempatan berpikir sebelum mengajarkannya kepada siswa. Menurut Nadiem, tidak akan pernah mungkin untuk menentukan kompetensi pendidik di level mana pun tanpa interaksi interpretasi keterampilan dasar dan program pendidikan kontemporer.

Selain membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, dengan lebih banyak berdiskusi dengan guru dan memperhatikan penjelasan mereka membuat siswa menjadi berani, merdeka belajar, dan bersemangat belajar bersama. Kepribadian anak-anak dapat dibentuk lebih lanjut. didorong, penyayang, terampil, dan, seperti yang ditunjukkan oleh banyak ulasan.¹⁹

3. Mata Pelajaran Fikih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari yang kemudian menjadi

¹⁹ Lidiawati, dkk, *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan Dan Evaluasi*,..., hlm. 23-24

dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Secara bahasa, Fikih berasal dari kalimat: Faqaha, yang bermakna: paham secara mutlak, tanpa memandang kadar pemahaman yang dihasilkan. Kata Fikih secara arti kata berarti: “paham yang mendalam”. Fikih menurut istilah artinya pengetahuan, pemahaman dan kecakapan tentang sesuatu biasanya tentang ilmu agama Islam karena kemuliaannya. Secara terminologi Qadhi Baidhawi mendefinisikan Fikih:

العلم بالاحكام الشرعية العملية المكتسبة من الادلة التفصيلية

Ilmu yang berhubungan dengan hukum-hukum syariat bersifat amali (yang berasal dari istinbath terhadap) dalil-dalil terperinci.

Berdasarkan pengertian menurut bahasa inilah bahwa istilah Fikih berarti memahami dan mengetahui wahyu (baik al-Qur'an maupun al-Sunnah) dengan menggunakan penalaran akal dan metode tertentu sehingga diketahui bahwa ketentuan hukum dari mukallaf (subjek hukum) dengan sumber hukum (dalil-dalil) yang rinci. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui dan memahami ketentuan hukum ini kemudian menjadi disiplin ilmu tersendiri yang dikenal dengan Ushul Fikih, yang dapat diterjemahkan

dengan teori Hukum Islam. Usul Fikih memuat prinsip-prinsip penetapan hukum berdasarkan qaidah-qaidah kebahasaan (pola penalaran bayani), kaidah yang berdasarkan rasio (penalaran tahlili) dan kaidah pengecualian (penalaran istihsani).

Menurut Abu Zahrah dalam kitab Ushul Fikih, Fikih adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat 'amali (praktis) yang dikaji melalui dalil-dalil yang terperinci. Adapun para Ulama Fikih mendefinisikan Fikih sebagai sekumpulan hukum praktis (yang sifatnya akan di amalkan) yang disyariatkan dalam Islam. Dalam redaksi lain, Fikih juga disebut sebagai koleksi (majmu') hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya yang tafshili. Dengan sendirinya, Ilmu Fikih dapat dikatakan sebagai ilmu yang bicara tentang hukum-hukum sebagaimana disebutkan itu.

Menurut istilah, Fikih mempunyai dua pengertian, pertama, Fikih ialah Pengetahuan (mengetahui) hukum-hukum syara' tentang perbuatan beserta dalil-dalinya. Yang dimaksud dengan "al-asy" (hukum-hukum) dalam pengertian tersebut di atas adalah: "Segala ketentuan dari Allah bagi manusia baik berupa perintah-perintah maupun aturan perbuatan yang mengatur kehidupan dalam masyarakat dan hubungan mereka antara pihak satu dengan lainnya serta

membatasi perbuatan dan tindak-tanduk mereka.” Adapun yang dimaksud dengan “Asy-Syar’iyyah”, adalah bahwa hukum-hukum itu diperoleh dari Syara’ baik dengan cara mudah karena jelas tersebut dalam al-Qur’an dan al-Hadits maupun melalui jalan ijtihad. Kemudian dengan pembatasan: “amaliyah” dimaksudkan bahwa hukum-hukum itu mengenai perbuatan, bukan mengenai masalah-masalah kepercayaan (keimanan) yang dibahas ilmu lain. Dari pengertian Fikih sebagaimana tersebut di atas dapat diketahui bahwa Fikih adalah sifat ilmiah.

Kedua, Fikih adalah “Kumpulan (kodifikasi) hukum-hukum perbuatan yang disyari’atkan dalam Islam.” Disyari’atkan dalam sumber teks yang jelas dari al-Qur’an dan al-Hadits maupun dari ijma’ serta ijtihad para mujtahid dari sumber-sumber dan kaidah-kaidah umum. Pengertian Fikih sebagaimana tersebut di atas meliputi segala hukum syara’ baik yang mudah diketahui maupun yang tidak mudah diketahui yakni yang diketahui atau yang ditetapkan dengan ijtihad.²⁰ Pengertian lainnya dapat kita ambil pada Q.S At – Taubah ayat 122

خُلِدَيْنَ فِيهَا أَبَدًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

²⁰ Hidayatullah, “*FIQH*”, (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, 2019), hlm. 2-3

Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. At-Taubah: 22)

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa konteks Fiqh adalah memahami, mengetahui dan mendalami hukum dan syariat Islam. Pendekatan pembelajaran Fikih harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini berarti materi Fikih tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam situasi nyata sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai Islam secara holistik. Contohnya, guru dapat mengaitkan pelajaran tentang zakat dengan pengalaman nyata di lingkungan siswa, seperti kegiatan pengumpulan dana sosial untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Pembelajaran Fikih juga dapat menggunakan metode eksperimen dan simulasi. Misalnya, siswa diajak untuk mempraktikkan tata cara shalat, wudhu, atau membaca doa harian secara langsung. Hal ini membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan menghayati konsep-konsep Fikih yang diajarkan.²¹

b. Objek Kajian Ilmu Fikih

Secara garis besar, Fikih memuat dua hal pokok yang merupakan ibadah kepada Allah SWT. Pertama, tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang hamba dalam

²¹ Firman Mansir dan Halim Purnomo, “Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5, No. 2, (2020), hlm. 98-100

hubungannya dengan Allah SWT sang penciptanya, atau disebut dengan ibadah secara langsung ('ibadah mahdah), sehingga sering disebut dengan Fikih Ibadah. Kedua, tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang hamba dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya, atau disebut ibadah tidak langsung ('ibadah ijtimai'iyah), sehingga sering disebut Fikih Muamalah. Obyek pembahasan dalam Ilmu Fikih adalah perbuatan mukallaf ditinjau dari hukum syara' yang tetap bagi seseorang. Fikih membahas tentang thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, akad, jual beli, riba, mudharabah, gadai, Wali Nikah, Putusnya Perkawinan, Hudud, Qishash, Ta'zir, imamah, ar-ra'iyah, dan lain sebagainya agar dapat mengerti tentang hukum syara' dalam segala perbuatan ini.²²

c. Pembelajaran Fikih di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan pembelajaran Fikih adalah untuk membantu siswa menjadi sadar, memahami, dan mengamalkan ibadah sehari-hari sesuai dengan norma-norma Islam yang berkaitan dengan ibadah, baik agama maupun muamalah. Pendidikan Fikih melibatkan lebih dari sekedar interaksi kelas antara guru dan siswa. Namun, pembelajaran juga terjadi melalui berbagai interaksi, baik di ruang kelas maupun masjid yang berfungsi sebagai ruang untuk kegiatan yang berhubungan

²² Hidayatullah, "*FIQH*",... hlm. 4

dengan ibadah. VCD, film, dan sumber daya lain yang membantu dalam mempelajari Fiqh dapat digunakan selama proses pembelajaran yang sebenarnya. Ini juga mencakup peristiwa sosial dari masa lalu dan masa kini yang dapat dimanfaatkan sebagai refleksi perbandingan.

Pendidik menggunakan metodologi pembelajaran Fikih untuk menjelaskan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan keberadaan manusia, termasuk yang berkaitan dengan Allah dan yang berkaitan dengan manusia. Diperlukan suatu metode penyampaian pelajaran kepada siswa yang pada akhirnya akan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kajian Fikih merupakan salah satu komponen Pendidikan Agama Islam yang menitikberatkan pada pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara mengamalkan ajaran-ajaran Islam, mulai dari tata cara melaksanakan taharah, shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. pelaksanaan ibadah haji, serta aturan tentang makan dan minum, khitanan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli, pinjam meminjam. Pembelajaran Fikih merupakan proses yang mengajarkan kepada peserta didik bagaimana memahami secara utuh prinsip-prinsip dasar hukum Islam, baik yang dinyatakan sebagai dalil aqli maupun naqli.

Peserta didik yang mempelajari ilmu Fikih di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mampu mengetahui dan

memahami prinsip-prinsip dasar hukum Islam secara mendalam baik dalam proposisi naqli maupun aqli. Agar dapat menerapkan dan mengamalkan syariat Islam dengan baik, maka dimaksudkan agar ilmu dan pemahaman tersebut menjadi pedoman hidup baik dalam interaksi pribadi maupun sosial individu. Perilaku ini diantisipasi untuk mempromosikan ketaatan pada hukum Islam, serta disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi baik dalam kehidupan pribadi maupun publik. Siswa tentunya harus memiliki keterampilan komunikasi untuk menyampaikan informasi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien guna menanamkan kesadaran pada siswa untuk menggunakan ilmu yang diperolehnya karena tujuan topik tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, setiap kegiatan pembelajaran perlu dikembangkan dan dikaji agar lebih terarah. Di Madrasah Ibtidaiyah, mata pembelajaran Fikih berfungsi untuk membimbing dan mengantarkan peserta didik agar mampu memahami prinsip-prinsip pokok hukum Islam dan proses mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan

mereka sebagai umat Islam yang senantiasa bertakwa dalam menjalankan syariat Islam secara kaaffah atau sempurna.²³

d. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Fikih

Menurut Mulyasa, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum adalah perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum.

1) Tahap Perencanaan

Menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan. Usaha ini guna menetapkan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai teknik atau alat yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.

²³ Khoiril Hidayah, "Pemanfaatan Media Ular Tangga Pada Mata Pelajaran Fiqih", *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, Vol. 2, No. 1, (2023), hlm. 26-27

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. Dengan hasil dan informasi yang diperoleh, maka akan memudahkan dalam menentukan nilai yang selanjutnya dapat dijadikan acuan penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun pengambilan keputusan dalam kurikulum.²⁴

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), membawa dampak signifikan terhadap psikologi siswa. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang lebih mandiri, di mana siswa memiliki kebebasan dalam memilih mata pelajaran, proyek, dan metode belajar. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, motivasi belajar dapat meningkat, mengurangi kejenuhan, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Dalam konteks mata pelajaran Fikih, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membentuk siswa yang produktif, kreatif, dan inovatif, karena berbasis pada

²⁴ Agus Salim Salibi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah", *Education Achievment: Journal of Science and Research*, Vol. 1 No. 1 (2020), hlm 6

karakter dan kompetensi yang menyesuaikan dengan kebutuhan serta potensi masing-masing siswa.

Selain menekankan aspek teori, Kurikulum Merdeka juga berfokus pada pengembangan keterampilan dan karakter siswa sesuai dengan nilai agama dan budaya. Dalam pengajaran Fiqih, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang harus mampu merangsang minat dan partisipasi aktif siswa agar hasil belajar mereka meningkat. Keberhasilan implementasi kurikulum ini tidak hanya diukur dari nilai raport, tetapi juga dari interaksi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan aktif dalam memahami serta menginternalisasi ilmu yang mereka pelajari.²⁵

e. Materi Pembelajaran Fiqih: Kurban

Dalam pembelajaran Fiqih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah, siswa mulai dikenalkan dengan ibadah-ibadah yang bersifat tahunan dan memerlukan pemahaman mendalam, seperti kurban, haji, dan umrah. Meskipun belum menjadi kewajiban bagi anak-anak pada usia ini, pengenalan terhadap ibadah tersebut bertujuan untuk membentuk

²⁵ M Taufiqurrohman dan Muh. Wasith Achadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 8 No. 2, (2023), hlm. 485-487

pemahaman dini dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

1) Sejarah Kurban

Kisah kurban bermula dari peristiwa Nabi Ibrahim AS dan putranya, Nabi Ismail AS. Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim melalui mimpi untuk menyembelih anaknya sebagai bentuk ketaatan. Ketika perintah itu akan dilaksanakan, Allah menggantikannya dengan seekor domba. Peristiwa ini menjadi simbol ketaatan dan keikhlasan yang luar biasa dari seorang hamba kepada Allah SWT, dan menjadi dasar disyariatkannya ibadah kurban bagi umat Islam.

2) Pengertian Kurban

Secara bahasa, "kurban" berasal dari kata قَرِبَ (qaruba) yang berarti dekat. Secara istilah, kurban adalah menyembelih hewan ternak pada hari raya Idul Adha (10 Dzulhijjah) dan hari tasyrik (11–13 Dzulhijjah) sebagai bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3) Dasar Hukum/Dalil Kurban

Ibadah kurban memiliki dasar yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadis:

a) Al-Qur'an Surah Al-Kautsar ayat 2:

"Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah."

b) Hadis Nabi SAW:

“Barang siapa memiliki kemampuan (kelapangan rezeki) tetapi tidak berkorban, maka janganlah ia mendekati tempat salat kami.”
(HR. Ibnu Majah)”

Dalil-dalil ini menunjukkan bahwa kurban adalah sunnah muakkadah, yaitu ibadah yang sangat dianjurkan bagi yang mampu.

4) Ketentuan Hewan Kurban

Hewan yang sah untuk dijadikan kurban adalah hewan ternak tertentu dengan syarat sebagai berikut:

- a) Jenis Hewan: Unta, sapi, kerbau, kambing, atau domba.
- b) Umur Hewan: Unta minimal 5 tahun, Sapi/Kerbau: minimal 2 tahun, Kambing: minimal 1 tahun, Domba: minimal 6 bulan (jika sudah terlihat besar dan sehat)
- c) Syarat Hewan Kurban: Sehat, tidak cacat (tidak buta, pincang, kurus sekali, atau tidak bertanduk), Tidak dipotong telinga atau ekornya secara berlebihan, Dibeli dengan uang halal, Disembelih setelah salat Idul Adha sampai hari tasyrik (11–13 Dzulhijjah).²⁶

4. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Berpikir kritis adalah proses yang terarah dan jelas yang digunakan pada kemampuan mental seperti

²⁶ Markaban, “*Buku Siswa Fikih*”, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, (2020), hlm. 69-74

memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisa asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis merupakan kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru. Berpikir kritis membuat peserta didik mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berbagai tantangan dengan cara yang terorganisir, merumuskan pertanyaan inovatif serta memikirkan solusi orisinal. Adapun berpikir kritis menurut para ahli:

- 1) Menurut Robert Ennis berpikir kritis (*critical thinking*) yaitu berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.
- 2) Menurut Beyer berpikir kritis (*critical thinking*) yaitu cara berpikir disiplin yang dipakai seseorang untuk mengetahui dan mengecek validitas pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen-argumen, penelitian, dan lain-lain.
- 3) Menurut Edward Glaser mendefinisikan berpikir kritis (*critical thinking*) sebagai berikut: suatu sikap berpikir secara mendalam tentang Masalah-masalah atau hal-hal yang ada, pengetahuan tentang metode metode pemeriksaan penalaran logis, suatu keterampilan untuk

memeriksa suatu keyakinan berdasarkan bukti pendukungnya.

- 4) Menurut Emily R. Lai menyatakan bahwa, *“critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or solving problems”*. Definisi menurut Lai tersebut memiliki arti, bahwa berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.
- 5) Menurut Wilingham, berpikir kritis adalah *“seeing both sides of an issue, being open to new evidence that disconfirms your ideas, reasoning dispassionately, demanding that claims be backed by evidence, deducing and inferring conclusions from available facts, solving problems, and so forth”*. Artinya, orang yang berpikir kritis melihat kedua sisi dari sebuah masalah, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang meragukan pikiran anda, penalaran yang tidak menggunakan emosi, meminta klaim yang didukung bukti, menarik

kesimpulan dari fakta yang ada, memecahkan masalah, dan seterusnya.²⁷

Kemampuan berpikir kritis merupakan kepandaian taraf tinggi pada memecahkan suatu kasus secara rasional dan suatu hal yg krusial tetapi tidak sama menggunakan berita yang terjadi dilapangan. Keterampilan berpikir kritis terdiri dari empat langkah pemecahan kasus: penjelasan, evaluasi, kesimpulan, dan strategi. Tahap menjelaskan adalah ketika peserta didik menyatakan kasus dan menganalisis pemahaman mereka berdasarkan kasus, di mana peserta didik dapat menemukan apa yang mereka ketahui tentang masalah tersebut. Peserta didik dapat mengembangkan pertanyaan selama tahap penilaian, di mana mereka menyajikan informasi yang relevan dan memilih kriteria penilaian. Tahap inferen atau penyimpulan yaitu tahap dimana mereka bisa menciptakan konklusi dan menegeneralisasi, dalam tahap ini mereka bisa memilih ide/konsep yang akan dipakai pada menuntaskan soal. Tahap taktik yaitu tahap dimana mereka bisa merogoh tindakan dan mengungkapkan tindakan, dalam termin ini mereka bisa mengungkapkan langkah-langkah penyelesaian soal yang telah ditemukan menggunakan tepat. Tingkat kecerdasan kritis mereka masih relatif rendah, karena

²⁷ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI, 2019), hlm. 3-4

penggunaan contoh latihan. Berpikir kritis adalah proses intelektual di mana seseorang menyadari kualitas pemikirannya sendiri dan menggunakan pemikiran yang bijaksana, otonom, jernih, dan masuk akal.

Peserta didik harus memiliki keterampilan berpikir kritis sehingga membantu mereka untuk menuntaskan perkara baik yang sederhana atau kompleks. Keterampilan berpikir kritis termasuk pada keterampilan berpikir taraf tinggi yg perlu diberdayakan pada proses pendidikan waktu ini. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik menemukan kebenaran dalam peristiwa dan berita sehari-hari.²⁸

b. Indikator Berpikir Kritis

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dan tepat dalam rangka pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Oleh karena itu, indikator berpikir kritis selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Jacob and Sam, yang menyatakan bahwa indikator berpikir kritis mencakup: (1) Merumuskan pokok-pokok permasalahan (klarifikasi); (2) Kemampuan memberikan alasan untuk menghasilkan argumen yang benar (Assesment); (3) Menarik kesimpulan dengan jelas dan logis dari hasil penyelidikan

²⁸ Putri Rahmawati, dkk, "Review: BERPIKIR KRITIS", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2019*, hlm. 41

(inferensi); (4) Menyelesaikan masalah dengan beragam alternatif penyelesaian berdasarkan konsep (Strategies).²⁹

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sebagai bagian penting dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak ditemukan tulisan-tulisan yang membahas tentang implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Oleh karena itu untuk mengetahui fokus dan posisi penelitian ini dibandingkan penelitian yang lain, maka kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis Nisa Afrinauly Nabila dan Muh. Wasith Achadi pada tahun 2023 yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran fiqh di MTsN 3 Sleman sudah mulai diterapkan sejak T.A 2023/2024 meskipun dalam penerapannya belum maksimal. Terdapat beberapa hambatan maupun problematika penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran fiqh yaitu guru diberikan kewajiban untuk membuat modul ajar dalam pembelajaran akan tetapi untuk membuat modul ajar tersebut

²⁹ Erna Fauziah dan Tri Kuntoro, "Modifikasi Intelegensi dan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah", *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, Vol. 2, No. 1 (2022), hlm. 55

guru belum menemukan acuan khusus untuk membuat format modul ajar. Masih sedikitnya informasi pembelajaran fiqh dalam kurikulum merdeka. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada topik pembahasan mengenai implemetasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Fikih, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini hanya membahas cara penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Fikih sedangkan penulis membahas tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fikih, serta penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penelitian penulis bertempat di Madrasah Ibtidaiyah.³⁰ **Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tujuan yang akan dicapai dan jenjang sekolah penelitian.**

2. Jurnal yang ditulis oleh Nailis Syafi'ah dan Muhammad Hanif pada tahun 2024 yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto. Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa guru menggunakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai respons terhadap perubahan yang terjadi pada siswa di dalam kelas. Dalam menggunakan strategi diferensiasi ini, guru memperhatikan kebutuhan siswa, termasuk kesiapan, minat, dan

³⁰ Nisa Afrinauly Nabila dan Muh. Wasith Achadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah", *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, hlm. 304

profil atau gaya belajar mereka, dengan memberikan kegiatan yang sesuai dengan dimensi kurikulum merdeka. Inovasi atau pembaharuan terhadap program yang diupayakan oleh guru mampu membuat siswa lebih nyaman dan menarik dalam menjalani proses pembelajaran. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada topik pembahasan sama-sama membahas konsep kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini hanya membahas cara penerapan kurikulum merdeka sedangkan penulis membahas tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, selanjutnya fokus penelitian ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan fokus penelitian penulis pada mata pelajaran Fiqih, serta penelitian ini bertempat di SMK, sedangkan penelitian penulis bertempat di Madrasah Ibtidaiyah.³¹ **Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada materi pembelajaran, tujuan yang akan dicapai dan jenjang sekolah penelitian.**

3. Jurnal yang ditulis Fitri Hariyanti, dkk pada tahun 2024 yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Malang. Berdasarkan Hasil penelitian

³¹ Nailis Syafi'ah dan Muhammad Hanif, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto", *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 1, (2024), hlm. 32

menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum Merdeka untuk pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Malang meliputi persiapan perangkat pembelajaran, seperti menganalisis capaian pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, dan mengembangkan modul ajar. Sementara itu, pelaksanaannya mencakup tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X menunjukkan hasil positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada topik pembahasan sama-sama membahas tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan perbedaannya fokus penelitian ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan fokus penelitian penulis pada mata pelajaran Fiqih, serta penelitian ini bertempat di SMA, sedangkan penelitian penulis bertempat di Madrasah Ibtidaiyah.³² **Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada materi pembelajaran dan jenjang sekolah penelitian.**

4. Skripsi yang ditulis Dwi Ariyaningsih pada tahun 2023 yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata

³² Fitri Hariyanti, dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Sma Negeri 2 Malang", *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 9, (2024), hlm. 87

Pelajaran Fikih Di Mts Negeri 5 Cilacap. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di MTs Negeri 5 Cilacap pada tahun ajaran 2022/2023 baru diterapkan pada kelas 7 saja sedangkan kelas 8 dan 9 masih menggunakan kurikulum 2013. Implementasi kurikulum merdeka dilakukan melalui 3 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan guru adalah menyiapkan RPP dan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan yang dilakukan melalui 3 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu tes formatif dan tes sumatif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu topik pembahasan sama-sama membahas konsep kurikulum merdeka dalam pembelajaran Fikih. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini hanya membahas cara penerapan kurikulum merdeka sedangkan penulis membahas tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penelitian penulis bertempat di Madrasah Ibtidaiyah.³³ **Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tujuan yang akan dicapai dan jenjang sekolah penelitian.**

³³ Dwi Ariyaningsih, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Negeri 5 Cilacap", *skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023)

5. Tiara Diah Ayu Nisa pada tahun 2023 yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh guru PAI (syariah/fikih) di SMP Al Islam 1 Surakarta sudah berjalan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari pembekalan konsep kurikulum merdeka secara informative baik dalam online maupun offline. Kedua perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Ketiga merencanakan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Keempat perancangan modul ajar yang sesuai dengan proyek penguatan pelajar Pancasila. (2) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI (syariah/fikih) tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu topik pembahasan sama-sama membahas konsep kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya fokus penelitian ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sedangkan fokus penelitian penulis pada mata pelajaran Fikih, serta penelitian ini bertempat di SMP, sedangkan penelitian penulis bertempat di Madrasah Ibtidaiyah.³⁴ **Adapun perbedaan penelitian**

³⁴ Tiara Diah Ayu Nisa, “berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023”, *Skripsi*,

ini dengan penelitian penulis terletak pada materi pembelajaran, tujuan yang akan dicapai dan jenjang sekolah penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang menekankan pada pengembangan kompetensi siswa, salah satunya melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis sangat relevan untuk diterapkan, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, karena Fiqih mengajarkan pemahaman hukum-hukum Islam yang membutuhkan analisis mendalam.

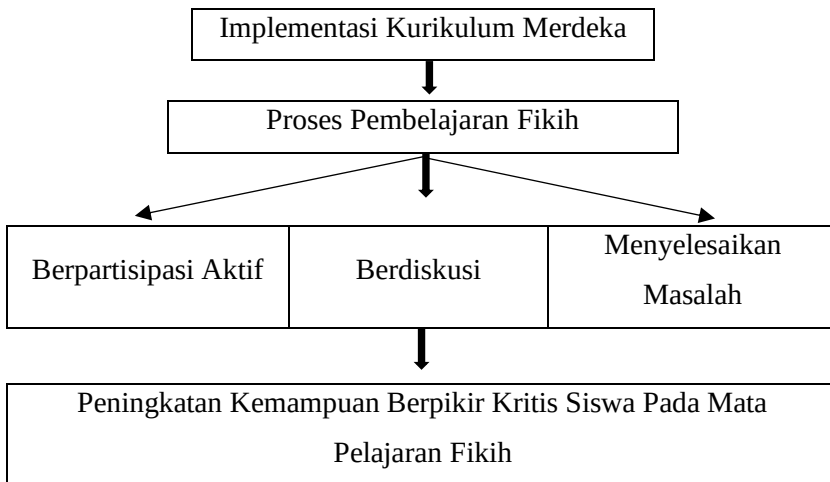
Di MI Darul Ulum Semarang, penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, kemampuan berpikir kritis siswa kelas V masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih dapat meningkatkan

(Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023)

kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang lebih efektif. Kerangka berpikir pada penelitian ini terpolakan pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada bagan berikut ini:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian secara bahasa adalah proses mencari kembali suatu kebenaran yang dijadikan bahan untuk menghadapi berbagai tantangan dan dinamika dalam kehidupan manusia. Sedangkan secara istilah, penelitian adalah proses mencari kebenaran di lapangan yang dilakukan dengan memegang teguh etika dan prosedur ilmiah dengan tujuan menyelesaikan persoalan kehidupan akademik dan/atau kehidupan sosial.³⁵ Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁶ Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah

³⁵ Saekan Muchith, *Cara Praktis Menulis Skripsi & Tesis Mudah Cepat, Berkualitas dengan Pendekatan Kualitatif*, (Klaten: PT. Nas Media Indonesia, 2024), hlm. 7

³⁶ Hasan Sazali, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), hlm. 123

untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi.³⁷ Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Penelitian ini merupakan kajian yang mendalam untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Fikih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kelas V yang ada di MI Darul Ulum Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan di MI Darul Ulum Semarang yang beralamat di Jalan Anyar RT 07 RW 02, Desa/Kecamatan Wates/Ngaliyan, Kab/Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama 40 hari, yaitu dimulai tanggal 10 Februari 2025 sampai dengan 8 Maret 2025.

C. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

³⁷ Rusanandi dan Muhammad Rusli, “Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus”, *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 2 No. 1 (2021), hlm. 50

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁸ Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, guru kelas V (A,B, dan C), guru Fikih dan siswa di MI Darul Ulum Semarang. Selain itu penelitian ini juga mendapatkan data dari dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang mendukung data primer atau data yang dikumpulkan penulis dari berbagai sumber yang telah ada.³⁹ Adapun data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa dokumentasi dan referensi baik dari buku, jurnal maupun literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema atau judul penelitian yang akan diteliti.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Fikih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kelas V MI Darul Ulum Semarang. Penelitian ini berfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih untuk

³⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 142

³⁹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 74

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Darul Ulum Semarang. Fokus utama adalah bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini menelaah bagaimana metode pembelajaran yang digunakan guru mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, baik melalui pendekatan berbasis proyek, diskusi kelompok, maupun asesmen formatif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Kegiatan observasi pada hakekatnya adalah aktivitas pengamatan dengan menggunakan pancaindra untuk mendapatkan informasi. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek penelitian, tentang perilaku alamiah, dinamika yang tampak, gambaran perilaku sesuai dengan situasi yang ada dan sebagainya.⁴⁰

⁴⁰ Feny Rita Fiantika, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 13

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus observasi partisipan, dimana peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati di lapangan. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati serta memperoleh data mengenai bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di MI Darul Ulum Semarang.

Dalam proses pembelajaran Fikih di kelas V MI Darul Ulum Semarang, penggunaan media dan alat bantu pembelajaran menjadi bagian penting yang turut diamati oleh peneliti. Media pembelajaran digunakan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Beberapa media yang digunakan antara lain media visual seperti gambar, video, dan poster yang berkaitan dengan materi wudhu, shalat, kurban, dan haji. Selain itu, guru juga menggunakan alat peraga praktik seperti miniatur Ka'bah, keran air untuk praktik wudhu, dan sajadah dalam pembelajaran gerakan shalat.

Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga menjadi bagian dari alat bantu pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep secara mandiri. LKPD ini disusun untuk menggali pemahaman siswa terhadap materi

yang telah diajarkan, baik melalui aktivitas individu maupun kelompok.

Guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajaran kontekstual, misalnya melalui pengamatan praktik kurban saat Idul Adha atau simulasi tata cara haji menggunakan alat peraga. Semua media dan alat bantu tersebut diamati melalui kegiatan observasi kelas dan dikonfirmasi melalui wawancara dengan guru, guna mengetahui sejauh mana penggunaannya mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran Fikih.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi, sehingga dapat dikonstruksikan dalam sebuah makna yang mengacu pada suatu topik tertentu. Sedangkan menurut Zuriah wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan dan dijawab secara lisan.⁴¹ **Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada 11 narasumber, yaitu kepala sekolah, guru kelas V-A, guru kelas V-B, guru kelas V-C, guru Fikih kelas V, dan 6 siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih untuk**

⁴¹ Feny Rita Fiantika, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 13

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di MI Darul Ulum Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan informasi secara baik secara visual, verbal maupun tulisan. Menurut Zuriah bahwa dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴² Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dokumen seperti arsip, foto serta data mengenai kegiatan pembelajaran yang ada didalam kelas V MI Darul Ulum Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan

⁴² Feny Rita Fiantika, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 14

menggunakan teknik yang berbeda.⁴³ Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi di antaranya sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah cara yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas informasi dengan membandingkan berbagai sumber.⁴⁴ Triangulasi sumber dalam penelitian ini didapatkan dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber untuk mendapatkan data yang akurat, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Fikih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kelas V MI Darul Ulum Semarang.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas informasi dengan cara mengecek informasi kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁴⁵ Dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang akurat. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengambilan data dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V.

⁴³ Hasan Sazali, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 92

⁴⁴ Lukman Waris, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 183

⁴⁵ Lukman Waris, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 183

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁶ Miles dan Huberman yang dikutip oleh Zuchri Abdussamad mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁴⁷

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁸ Dalam

⁴⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 159

⁴⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 160-161

⁴⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 161

penelitian ini, reduksi data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di MI Darul Ulum Semarang.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁴⁹ Penyajian data dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran umum terkait penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di MI Darul Ulum Semarang.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

⁴⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 162

lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁰ Dengan demikian penarikan kesimpulan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan analisis data yang diperoleh di lapangan.

⁵⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 162

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil MI Darul Ulum Semarang

Data Umum Madrasah

Nama Madrasah	: MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang
No Statistik Madrasah	: 1112333740073
Akreditasi Madrasah	: Terakreditasi A
Alamat lengkap Madrasah	: Jl. Anyar RT 7 RW 2, Desa/Kecamatan Wates/Ngaliyan, Kab/Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, No. Telp 024 76630960
NPWP Madrasah	: 00.420.465.7-503.000
Nama Kepala Madrasah	: Achmad Nur Mustofa, S.Ag.
No. Telp/HP	: 081567718493
Nama Yayasan	: Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum
Alamat Yayasan	: Jl. Raya Anyar Gondoriyo Wates Ngaliyan
No. Telp Yayasan	: 024 7628212

No. Akte Yayasan	: 43 Tanggal 19 Mei 1990
Kepemilikan Tanah	: Pribadi
a. Status Tanah	: Pribadi
b. Luas Tanah	: 1209 m ²
Status Bangunan	: Pribadi
Luas Bangunan	: 860 m ²

2. Sejarah Madrasah

Berdirinya MI Darul Ulum diawali dengan adanya kegiatan pembelajaran keagamaan yaitu didirikannya Madrasah Diniyah pada tahun 1980. Pendirian Madrasah Diniyah dipelopori oleh tiga orang yaitu Bapak Matori, Bapak Hasyim, dan Bapak Ali Yusro. Seiring dengan kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan formal tingkat dasar, maka pada tahun 1981 para tokoh masyarakat mendirikan gedung yang kelak akan menjadi gedung MI Darul Ulum. Adapun tokoh-tokoh masyarakat yang berjasa dalam pendirian gedung MI Darul Ulum yaitu Bapak Sumardi, Bapak Suyanto dan Bapak H. Karmani.

Selang satu tahun, tepatnya pada tahun 1982 secara resmi mulailah berjalan kegiatan operasional di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum. Bapak Toha adalah kepala Madrasah yang pertama kali memimpin di MI Darul Ulum dengan dibantu guru bidang studi yaitu Bapak Ali Kasmiran serta Bapak Yusro.

Pada tahun 2008 tepatnya tanggal 17 Desember 2008 Madrasah ini mendapat pengesahan dari pemerintah dengan

nomor seri piagam pendirian Madrasah Swasta No. D/Kd.11.33/MI/074/2008 maka resmilah menjadi Madrasah yang sah sebagai Madrasah Penyelenggara Pendidikan Formal.

Dalam perkembangannya MI Darul Ulum telah mengalami beberapa kemajuan dalam beberapa aspek, terutama dalam bidang fisik bangunan gedung Madrasah. Berawal dari dibangun enam ruang kelas dengan biaya swadaya masyarakat, pada tahun 2001 membangun dua ruang kelas lagi dengan biaya swadaya masyarakat dan pemerintah, hingga pada tahun 2009 mendapat bantuan pembangunan ruang kelas baru dari Pemerintah.

Pada tahun pelajaran 2016/2017 MI Darul Ulum terpilih menjadi Pilotting Project atau percontohan pelaksanaan Kurikulum 2013, merupakan satu satunya madrasah swasta di kota Semarang yang mendapat kepercayaan untuk melaksanakannya. Dengan jumlah rombongan belajar (Rombel) di MI Darul Ulum terdiri 13 kelas dengan jumlah murid 373 siswa, dengan didukung Guru 12 dan Tenaga Kependidikan sejumlah 21 yang terdiri dari lulusan S1 dan S2 dan selama dua periode mendapat Akreditasi A, maka MI Darul Ulum terus berbenah seiring perkembangan zaman, dengan mengembangkan Program MI Unggulan Darul Ulum dengan harapan untuk mewadahi siswa-siswi yang memiliki kemampuan unggul untuk tumbuh dan berkembang sesuai kemampuannya.

Pada tahun pelajaran 2018/2019 semua jenjang/kelas yaitu dari kelas 1- 6 telah melaksanakan Kurikulum 2013 dengan jumlah siswa 520 didukung 37 Guru dan Tenaga kependidikan dan memasuki tahun ketiga MI Darul Ulum membuka kelas unggulan yang melayani siswa-siswi yang memiliki kemampuan unggul dalam semua bidang. Kepala MI Darul Ulum:

- a. Toha periode tahun 1982 – 2003.
- b. Achmad Nur Mustofa, S.Ag. periode tahun 2003 – 2011.
- c. Nurul Qomariyah, M.S.I periode tahun 2012 – 2022.
- d. Achmad Nur Mustofa, S.Ag. Periode Tahun 2022 – Sekarang.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah MI Darul Ulum Semarang

“Terwujudnya Lulusan Yang Beriman, Bertaqwa, Berprestasi, Sehat, Ramah, Berwawasan Lingkungan Dan Berakhlakul Karimah”.

b. Misi MI Darul Ulum Semarang

- 1) Membiasakan membaca Doa sebagai amalan sehari-hari.
- 2) Membiasakan beramal soleh dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Melakukan pembiasaan salat dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik.
- 5) Meningkatkan prestasi non akademik.
- 6) Membiasakan berperilaku hidup bersih dan sehat.
- 7) Membiasakan Berpakaian yang rapi.

- 8) Membiasakan bersikap 5S (Senyum, Salam, Sapa,Salim, Santun) dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Membiasakan bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan MI Darul Ulum Semarang

- 1) Siswa terbiasa membaca Asmaul Husna sebagai Amalan sehari-hari.
- 2) Siswa terbiasa membaca shalawat sebagai amalan sehari-hari.
- 3) Siswa terbiasa berinfaq setiap hari.
- 4) Siswa terbiasa berbagi dengan teman dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Siswa melaksanakan sholat fardhu dengan kesadaran diri.
- 6) Siswa membiasakan sholat sunah dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Siswa terbiasa membaca Al Qur'an sebagai amalan harian.
- 8) Siswa mengamalkan ajaran Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Meraih kejuaraan lomba Mapel.
- 10) Meraih rata-rata UN sebesar 7,00.
- 11) Meraih kejuaraan Lomba AKSIOMA.
- 12) Meraih kejuaraan dibidang kesenian.
- 13) Terbiasa membuang sampah ditempat sampah.
- 14) Siswa terbiasa memakai seragam dengan tertib.
- 15) Siswa terbiasa memakai seragam bersih.

- 16) Siswa terbiasa senyum, salam, sapa kepada warga Madrasah.
- 17) Siswa terbiasa salim dan berperilaku santun.
- 18) Siswa terbiasa mandiri dan tidak mencontek saat ulangan.
- 19) Siswa terbiasa mengakui kesalahan dan minta maaf.

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Darul Ulum Semarang

Tenaga Pendidik yang ada di MI Darul Ulum Semarang ada 18 Guru Kelas, 7 Guru Mapel, sedangkan untuk Tenaga kependidikan MI Darul Ulum yaitu ada 7.

Tabel 4.1

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Darul Ulum Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025

No	JABATAN	NAMA
1	Kepala MI Darul Ulum Ngaliyan	Achmad Nur Mustofa, S.Ag
2	Guru Kelas 1 A	Muryati, S.Pd.I
3	Guru Kelas 1 B	Siti Fatimah, S.Pd.I
4	Guru Kelas 1 C	Alfiyatul Rohmana, S.Pd
5	Guru Kelas 2 A	Siti Nur Alimah, S.Pd.
6	Guru Kelas 2 B	Dewi Handayani, S.Pd.SD
7	Guru Kelas 2 C	Fitria, S.Sos.I, S.Pd.
8	Guru Kelas 3 A	Fitri Fatimah, S.Pd.I

9	Guru Kelas 3 B	Hasanudin, S.Pd.
10	Guru Kelas 3 C	M. Abdul Ghopur, S.Pd
11	Guru Kelas 4 A	Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd
12	Guru Kelas 4 B	Intan Ekaputri Harfianti, S.Pd
13	Guru Kelas 4 C	M. Badrul Umam, S.Pd.I
14	Guru Kelas 5 A	Siti Uba`idah, S.Pd
15	Guru Kelas 5 B	Muh. Hasan Faizin, S.Sos.I
16	Guru Kelas 5 C	Fitry Rahmatika, S.Pd, M. Ag.
17	Guru Kelas 6 A	Solekah Candra Dewi, S. Pd.
18	Guru Kelas 6 B	I`is Aisyah, Lc.
19	Guru Kelas 6 C	Suriyah, S. Ag, M.Pd.
20	Guru Kelas 6 D	Novia Noormawati, S. Pd.
21	Guru Bahasa Inggris	Neli Novitasari, S.Pd.
22	Guru Bahasa Arab	Achmad Mushonef, S.Pd
23	Guru Fikih & Operator	Elly Mariatin, S.H.I
24	Guru PAI	Catur Pujiyanto, S.Pd.I
26	Guru PJOK	Muhlisin, S.Sos.I
27	Guru PJOK	Danang Afri Utomo, Or
28	Pustakawan	Nur Laely Febriyani, S.S
29	Ka TU & Operator	Andi Ayis, S.Pd
30	TU	Siti Faizah, S.Pd
31	Satpam	Agus Sumaskan
32	Kebersihan	Sholeh

5. Kondisi Fisik Madrasah

Kondisi fisik madrasah ditinjau secara geografis, MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang terletak pada posisi yang strategis. Gedung sekolah berada di dekat jalan yang diapit oleh perkampungan. Adapun batas-batas sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur : berbatasan dengan rumah warga
- b. Sebelah utara : berbatasan dengan Kelurahan Gondorio
- c. Sebelah barat : berbatasan dengan perumahan Palir
- d. Sebelah selatan : berbatasan dengan masjid dan MTs Darul Ulum

Kondisi bangunan dalam kondisi baik dan bersih. Lantai bertekel, plafon terlihat masih bagus, dinding dilapisi cat dengan warna hijau muda yang menyejukkan mata, suasana ruangan juga nyaman dengan adanya sarana yang disediakan didalamnya.

Kemudian jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitar, MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya berada jauh dari perkotaan sehingga sangat menguntungkan dalam proses pembelajaran. Seiring perkembangan zaman sekitar wilayah lokasi keberadaan MI Darul Ulum dikelilingi oleh beberapa perumahan yang sebagian besar warga masyarakatnya mulai melirik keberadaan madrasah yang semakin terlihat kemajuan-kemajuannya dengan

diiringi oleh testimoni masyarakat yang putra-putrinya sedang menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum. Keberadaan MI Darul Ulum berada di bawah Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum yang membawai RA Darul Ulum, MTs. Darul Ulum dan MA Darul Ulum. Keempat lembaga pendidikan tersebut yang saling bersinergi untuk memajukan pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat yang harus selalu dikuatkan kesilamannya.

B. Deskripsi Data

Deskripsi data berisi tentang uraian data serta temuan yang didapatkan berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Pada bagian ini akan diuraikan deskripsi data yang telah didapatkan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Penyajian data disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang komprehensif sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut. Dari Teknik pengumpulan data tersebut didapatkan data yang disesuaikan dengan fokus masalah yang telah didapatkan, yaitu:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih di MI Darul Ulum Semarang

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di MI Darul Ulum Semarang bertujuan untuk memberikan

pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan bermakna bagi siswa. Dengan pendekatan ini, guru memiliki kebebasan lebih dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam mata pelajaran Fikih, penelitian ini mengkaji tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam menetapkan suatu program agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di MI Darul Ulum Semarang. Penerapan kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Hasil analisis keempat indikator implementasi kurikulum merdeka pada aspek perencanaan pembelajaran fikih dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Hasil Analisis 4 Indikator Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Aspek Perencanaan Pembelajaran Fikih

No.	Indikator	Temuan Data	Interpretasi
1.	Ketersediaan dan	Guru telah menyusun modul	Baik

	penyusunan modul ajar	ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Modul disusun mandiri dan disesuaikan dengan karakteristik siswa.	
2.	Relevansi materi dengan konteks siswa	Materi Fikih dirancang kontekstual.	Baik
3.	Tujuan pembelajaran yang fleksibel	Tujuan pembelajaran dibuat fleksibel dan berorientasi pada capaian pembelajaran.	Baik
4.	Dukungan madrasah	Madrasah memberikan pelatihan dan bekerja sama dengan lembaga luar seperti UIN	Baik

		Walisongo dan Unwahas.	
--	--	-----------------------------------	--

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa tahapan perencanaan pembelajaran Fikih pada Kurikulum Merdeka di MI Darul Ulum Semarang telah dilaksanakan dengan baik. Guru telah menyusun modul ajar secara mandiri dan menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik. Materi yang disusun bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, dukungan dari pihak madrasah berupa pelatihan dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi turut memperkuat kesiapan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag., selaku kepala sekolah MI Darul Ulum Semarang beliau menjelaskan bahwa dalam tahap perencanaan penerapan Kurikulum Merdeka, sekolah melakukan berbagai persiapan yang meliputi pelatihan untuk guru agar dapat memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan baik. Beliau menyatakan:

“Dari awal berlakunya kurikulum merdeka, kami sudah mulai mengikuti pelatihan baik itu guru khusus, maksudnya guru kelas 1,2,4, dan 5 tetapi juga guru-guru secara umum. Jadi, pertama kali diterapkan kurikulum merdeka di tahun 2022, kami mengundang tim dari

Unwahas untuk sosialisasi, karena ada kerjasama. Lalu, kami juga mengadakan seminar untuk dewan guru, kemudian kita juga ada kerjasama dengan UIN Walisongo berkaitan dengan kurikulum merdeka. Selain itu, kami juga berkoordinasi dengan Kelompok Kerja Madrasah (KKM) di kota Semarang dan bahkan mengirim guru untuk mengikuti pelatihan dari Erlangga. Jadi, alhamdulillah para guru mendapatkan cukup banyak bekal untuk menerapkan kurikulum ini dengan baik”.⁵¹

Lebih lanjut Beliau Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag., juga menyampaikan dukungan lain dari pihak sekolah terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, menyatakan bahwa:

“Dalam rangka untuk mendukung kurikulum merdeka ini, kami menyokong semuanya apapun yang dibutuhkan dewan guru. Jika guru membutuhkan pelatihan kita menyelenggarakan pelatihan. Kalau butuh buku referensi tambahan, kami sediakan. Sehingga apapun kebutuhan yang dibutuhkan dan diperlukan dalam rangka menyelenggarakan kurikulum merdeka ini dari pihak madrasah khususnya dari kepala sekolah dan penyelenggara Insya Allah mendukung semuanya dan mensupport. Kemudian juga memfasilitasi apapun yang dibutuhkan oleh guru dan anak-anak semuanya”.⁵²

Terkait dengan kebijakan sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka, Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag., selaku kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pihak sekolah

⁵¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum Semarang, Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag., Tanggal 5 Maret 2025

⁵² Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum Semarang, Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag., Tanggal 5 Maret 2025

selalu menyesuaikan dengan kebijakan yang berlaku. Beliau mengatakan:

“Soal penerapan Kurikulum Merdeka, kami selalu menyesuaikan dengan kebijakan yang berlaku. Sebelumnya pakai Kurikulum 2013, dan ketika ada perubahan ke Kurikulum Merdeka, kami pun ikut menyesuaikan dengan arahan dari Kementerian Agama. Saat ini, Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di kelas 1, 2, 4, dan 5, sedangkan kelas 3 dan 6 masih menggunakan Kurikulum 2013. Rencananya, tahun depan kurikulum ini akan berlaku penuh di semua jenjang, sesuai yang sudah dirancang oleh pemerintah dan Insya Allah MI Darul Ulum mendukung apapun rencana dari kementerian berkaitan dengan kurikulum”.⁵³

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sekolah berkomitmen untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan maksimal, melalui persiapan yang matang, dukungan serta kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan. Hal ini mencerminkan kesiapan dan dukungan yang kuat dari pihak sekolah untuk mendukung perubahan kurikulum yang dirancang oleh pemerintah, demi meningkatkan kualitas pendidikan di MI Darul Ulum Semarang.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Uba'idah, S.Pd., selaku guru serta Wali Kelas

⁵³ Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum Semarang, Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag., Tanggal 5 Maret 2025

V-A menjelaskan juga mengenai persiapan dalam pembelajaran, beliau mengatakan:

"Oh iya, kalau di awal pembelajaran itu biasanya sekolah mengadakan rapat kerja dulu. Nah, di rapat itu kita bahas pembagian tugas guru, termasuk siapa yang mengajar apa. Setelah itu, biasanya ada sosialisasi dari pihak yang lebih memahami Kurikulum Merdeka, biar kita nggak bingung. Sosialisasi ini juga mencakup pembuatan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), jadi guru lebih siap dalam mengajar."⁵⁴

Sejalan dengan itu, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., selaku guru Fiqih kelas V, menambahkan bahwa persiapan juga mencakup aspek lainnya. Beliau menyatakan:

"Sebelum mulai pembelajaran, selain bikin modul ajar, saya juga nyiapin media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Soalnya, kalau ada media yang pas, anak-anak biasanya lebih mudah nangkap pelajaran".⁵⁵

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa MI Darul Ulum Semarang memiliki komitmen yang kuat untuk memastikan Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan baik. Sekolah tidak hanya melakukan rapat kerja untuk membahas pembagian tugas guru, tetapi juga mengadakan sosialisasi serta pelatihan yang bertujuan untuk memperjelas

⁵⁴ Wawancara dengan Wali Kelas V-A MI Darul Ulum Semarang, Ibu Siti Uba'idah S.Pd., Tanggal 6 Maret 2025

⁵⁵ Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas V MI Darul Ulum Semarang, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., Tanggal 20 Februari 2025

pemahaman tentang kurikulum yang baru. Sosialisasi ini melibatkan pembuatan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) agar proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Di sisi lain, guru juga menyiapkan modul ajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan Modul Ajar dan menyesuaikan materi pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Elly Mariatin, S.H.I., selaku guru Fiqih kelas V, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan Kurikulum Merdeka, saya jadi lebih bebas dalam mengajar, nggak terlalu terpaku sama buku paket. Saya bisa pakai metode yang lebih dekat sama kehidupan anak-anak. Jadi, kalau ngajar Fiqih, saya sering kasih contoh yang mereka alami sehari-hari. Misalnya, kalau lagi bahas sholat, saya tanya dulu, 'Kalian tadi sholat Subuh nggak? Coba ingat, rukunnya apa saja?' Jadi anak-anak nggak sekadar hafal, tapi benar-benar paham”.⁵⁶

Selain itu, dalam kurikulum ini guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag., menyatakan bahwa:

⁵⁶ Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas V MI Darul Ulum Semarang, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., Tanggal 20 Februari 2025

“Kalau ditanya apa yang paling berubah setelah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang paling terasa itu peran guru. Sekarang guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Di Kurikulum Merdeka, siswa punya peran yang lebih aktif, jadi guru harus bisa membimbing dan membangun semangat belajar mereka. Harapannya, dengan kurikulum ini, baik guru maupun siswa bisa semakin termotivasi dan berkreasi lagi dalam meningkatkan pembelajaran di MI Darul Ulum”.⁵⁷

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum ini juga menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar, agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan bagian penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka, di mana rancangan pembelajaran yang telah disusun mulai diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan metode, strategi, dan bahan ajar sesuai

⁵⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum Semarang, Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag., Tanggal 5 Maret 2025

dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, kontekstual, dan menarik bagi siswa. Selain itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyajikan materi agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada teori, tetapi juga pada pengalaman nyata yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hasil analisis keempat indikator implementasi kurikulum merdeka pada aspek pelaksanaan pembelajaran fikih dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Analisis 4 Indikator Implementasi Kurikulum
Merdeka Pada Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Fikih

No.	Indikator	Temuan Data	Interpretasi
1.	Pendahuluan dan apersepsi	Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan apersepsi sesuai prinsip pembelajaran aktif.	Baik
2.	Metode pembelajaran yang digunakan	Guru menerapkan metode diskusi, ceramah, praktik, dan berbasis	Baik

		proyek sesuai karakter materi.	
3.	Media dan alat bantu pembelajaran	Guru menggunakan alat peraga dan media audio visual untuk mendukung pemahaman siswa.	Baik
4.	Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kelas	Siswa diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan mempraktikkan ibadah sesuai materi.	Baik

Hasil analisis pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan pembelajaran Fikih juga berada pada kategori baik. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan seperti doa dan apersepsi yang membangun kesiapan belajar siswa. Selama kegiatan inti, guru menggunakan metode yang beragam dan sesuai dengan karakteristik materi, seperti diskusi kelompok, ceramah, praktik langsung, dan pendekatan berbasis

proyek. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan sangat membantu dalam memperjelas materi dan menarik minat belajar siswa. Siswa pun tampak aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui interaksi langsung maupun kegiatan praktik.

Upaya guru melaksanakan proses pembelajaran dari hasil observasi mengenai yang peneliti lakukan di kelas V MI Darul Ulum Semarang pada mata pelajaran Fikih. Dengan rangkaian kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal atau Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran, guru memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk membangun suasana yang kondusif dan menarik bagi siswa. Kegiatan ini penting untuk mengaktifkan pikiran siswa, membuat mereka siap untuk menyerap materi yang akan dipelajari, serta menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Pendahuluan biasanya dimulai dengan salam, berdoa, serta menanyakan kabar sebagai awal interaksi yang baik.

Hasil observasi ini diperkuat dengan pernyataan wawancara dengan Ibu Elly Mariatin, S.H.I., selaku guru Fikih kelas V. Beliau menyatakan:

“Kalau di awal pelajaran, saya selalu mulai dengan salam dulu, kemudian doa agar siswa merasa diberkahi dalam proses pembelajaran, terus tanya

kabar mereka untuk memastikan mereka dalam keadaan baik dan siap untuk belajar. Dengan begitu saya merasa bisa membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa, dan itu juga membantu mereka merasa lebih nyaman dan dihargai sejak awal pelajaran”.⁵⁸

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mengucapkan salam dan doa sebelum memulai pembelajaran sangat penting. Salam bukan hanya formalitas, tetapi sebagai cara membangun ikatan yang lebih baik antara guru dan siswa. Menanyakan kabar siswa juga efektif untuk menciptakan suasana nyaman dan memastikan siswa dalam kondisi yang baik serta siap untuk belajar.

Selanjutnya, guru melakukan absensi untuk mengecek kehadiran siswa dengan cara siswa yang hadir menyebutkan siswa yang tidak hadir, kemudian guru menanyakan alasan yang bersangkutan tidak hadir. Untuk selanjutnya yaitu menciptakan kesiapan belajar siswa dengan memberikan apersepsi yang artinya guru menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi pertemuan sebelumnya sehingga memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

⁵⁸ Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas V MI Darul Ulum Semarang, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., Tanggal 20 Februari 2025

Hasil observasi ini diperkuat dengan pernyataan wawancara dengan Ibu Elly Mariatin, S.H.I., selaku guru Fiqih kelas V. Beliau menyatakan:

“Setelah itu, saya absen dan ngajak mereka ngobrol sebentar untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Saya sering menggunakan tanya jawab agar mereka lebih aktif dan tidak hanya diam mendengarkan. Cara ini juga membantu mereka untuk lebih siap menghadapi materi baru yang akan diajarkan”.⁵⁹

b) Kegiatan Inti Pembelajaran

Pada tahap inti pembelajaran, guru melaksanakan serangkaian kegiatan yang berfokus untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan menarik. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini penting agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi dapat memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendukung keterlibatan siswa.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran Fiqih kelas V MI Darul Ulum Semarang, terlihat bahwa

⁵⁹ Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas V MI Darul Ulum Semarang, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., Tanggal 20 Februari 2025

guru menggunakan berbagai metode yang variatif untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik. Di antaranya adalah metode diskusi dan tanya jawab, ceramah, serta praktik langsung. Untuk materi yang berkaitan dengan Fikih Ibadah, seperti wudhu dan sholat, guru menggunakan praktik langsung agar siswa dapat mengaplikasikan pelajaran dengan cara yang nyata. Sedangkan untuk Fikih Muamalah, metode diskusi dan tanya jawab lebih diutamakan karena materi tersebut lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Setiap metode dipilih berdasarkan materi yang akan dipelajari.

Hal ini sebagaimana penjelasan dari Ibu Elly Mariatin, S.H.I., selaku guru Fikih kelas V beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam mengajar Fikih, saya pakai beberapa metode biar nggak bosen. Kadang pakai gambar (*example for example*), diskusi dan tanya jawab, ceramah, atau praktik langsung biar anak-anak nggak cuma dengerin doang. Fikih kan ada dua, Fikih Ibadah dan Fikih Muamalah. Kalau Fikih Ibadah, saya lebih sering pakai praktik langsung, misalnya wudhu bareng atau simulasi sholat. Kalau Fikih Muamalah, saya ajak mereka ngobrol tentang kehidupan sehari-hari, kayak jual beli, sedekah, atau sopan santun ke orang lain”.⁶⁰

⁶⁰ Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas V MI Darul Ulum Semarang, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., Tanggal 20 Februari 2025

Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan belajar mengajar pada pembelajaran fikih kelas V telah menggunakan media pembelajaran yang variative untuk menunjang pemahaman siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan wawancara Ibu Elly Mariatin, S.H.I., selaku guru Fikih kelas V beliau menjelaskan bahwa:

“Media pembelajarannya juga macem-macam, ada audiovisual, alat peraga, sampai media interaktif biar mereka lebih paham.”⁶¹

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam tahap inti pembelajaran, guru Fikih kelas V MI Darul Ulum Semarang memilih berbagai metode serta media pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Metode ini bertujuan agar siswa lebih terlibat aktif dan dapat mengaplikasikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media pembelajaran yang tepat juga semakin memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

⁶¹ Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas V MI Darul Ulum Semarang, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., Tanggal 20 Februari 2025

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran yaitu dimana guru bersama peserta didik meninjau Kembali apa yang telah dipelajari untuk memastikan bahwa materi yang telah diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Berdasarkan observasi atau pengamatan pada akhir pembelajaran siswa diberikan tugas sebagai bahan evaluasi terkait materi yang telah dipelajari. Setelah itu pada kegiatan penutup diketahui bahwa guru melakukan refleksi dilanjutkan dengan membuat kesimpulan bersama.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan wawancara dengan Ibu Elly Mariatin, S.H.I., selaku guru Fiqih kelas V. Beliau menyatakan:

“Di akhir pelajaran, saya biasanya memberikan tugas (LKPD) terlebih dahulu sebagai bahan evaluasi. Tugas ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Setelah siswa menyelesaikan tugas, saya memberikan sedikit kesimpulan mengenai pelajaran yang baru saja dipelajari, dengan merangkum poin-poin penting agar mereka dapat lebih mudah mengingat dan memahami inti dari materi tersebut. Saya juga memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang masih belum mereka pahami”.⁶²

⁶² Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas V MI Darul Ulum Semarang, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., Tanggal 20 Februari 2025

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan penutup pembelajaran, guru Fikih kelas V MI Darul Ulum Semarang memberikan tugas sebagai evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa. Setelah itu, guru dan siswa bersama-sama merangkum kesimpulan dari materi yang dipelajari, memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami. Kegiatan penutup ini efektif dalam memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

3) Tahap Penilaian atau Evaluasi

Sistem penilaian yang digunakan ada dua macam penilaian, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan secara terus menerus selama proses pembelajaran dan tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan guru, seperti tugas harian, kuis singkat, diskusi dan tanya jawab. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir masa studi, misalnya pada ujian akhir semester atau ujian akhir semester. Tujuan penilaian ini adalah untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil analisis keempat indikator implementasi kurikulum merdeka pada aspek evaluasi pembelajaran fikih dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

**Hasil Analisis 4 Indikator Implementasi Kurikulum
Merdeka Pada Aspek Evaluasi Pembelajaran Fikih**

No.	Indikator	Temuan Data	Interpretasi
1.	Penilaian formatif	Guru menggunakan LKPD, tugas, dan tanya jawab selama pembelajaran berlangsung.	Cukup Baik
2.	Penilaian sumatif	Evaluasi akhir dilakukan dalam bentuk ujian tulis, sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan.	Baik
3.	Penilaian sikap dan keterlibatan siswa	Guru juga menilai sikap siswa, seperti keaktifan, sopan santun, dan tanggung jawab selama kegiatan berlangsung.	Baik
4.	Refleksi dan umpan balik	Guru melakukan tanya jawab di akhir	Baik

		pembelajaran sebagai bentuk refleksi dan konfirmasi pemahaman materi oleh siswa.	
--	--	---	--

Tabel 4.4 menggambarkan bahwa evaluasi pembelajaran Fikih telah dilakukan secara beragam dan menyeluruh. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran melalui pemberian tugas, LKPD, dan pertanyaan lisan. Sementara itu, penilaian sumatif dilaksanakan dalam bentuk ujian tulis di akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga memperhatikan aspek sikap dan keaktifan siswa dalam kelas sebagai bagian dari evaluasi afektif. Selain itu, kegiatan refleksi juga dilakukan pada akhir pembelajaran sebagai sarana untuk mengetahui pemahaman siswa serta memberikan umpan balik.

Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Elly Mariatin, S.H.I., selaku guru Fikih kelas V. Beliau menjelaskan:

“Evaluasinya ada dua. Pertama, lewat tes tertulis atau lisan di pertengahan dan akhir semester. Kedua, dari sikap mereka di kelas. Saya lihat apakah mereka aktif

bertanya, berdiskusi, dan menerapkan ilmu Fikih di kehidupan sehari-hari. Itu juga jadi penilaian”.⁶³

Sejalan dengan hal tersebut Bapak Muh. Hasan Faizin, S.Sos.I., selaku wali kelas V-B juga menyampaikan mengenai sistem penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran, beliau menyatakan:

“Ya dengan soal evaluasi yang bervariasi, maksudnya yang tingkatannya itu tidak hanya LOTS tapi HOTS juga, seperti pendapat mereka. Kalo saya lebih ke pendapat atau semacam ide-ide mereka, jadi tidak hanya kognitif saja tapi lebih ke level yang lebih tinggi yaitu pertanyaan tingkat tinggi supaya nanti kita bisa melihat oh anak ini tingkat berpikir kritisnya sekian, ini bisa menyebutkan 5 aspek, ini hanya bisa menyebutkan 3 aspek, ini bisa menyebutkan 2 aspek, nanti kita menilai dari situ.”⁶⁴

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk penilaian di MI Darul Ulum Semarang terkait pembelajaran Fikih berbasis Kurikulum Merdeka menggunakan dua penilaian yaitu penilaian formatif yang berarti penilaian yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengevaluasi pemahaman siswa selama proses belajar sehingga guru dapat memberi umpan balik dan perbaikan. Misalnya dengan tugas

⁶³ Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas V MI Darul Ulum Semarang, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., Tanggal 20 Februari 2025

⁶⁴ Wawancara dengan Wali Kelas V-B MI Darul Ulum Semarang, Bapak Muh. Hasan Faizin, S.Sos.I., Tanggal

harian, kuis singkat, diskusi dan tanya jawab. Penilaian yang kedua yaitu penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran dengan tujuan menilai pencapaian belajar siswa setelah suatu periode pembelajaran selesai. Misalnya pada ujian tengah atau akhir semester.

2. Mengapa Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis?

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran memberikan banyak manfaat bagi siswa, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi sebelum mendapatkan penjelasan dari guru. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri. Selain itu, strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, menganalisis suatu konsep secara mendalam, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Dalam konteks pembelajaran Fikih, berpikir kritis sangat penting karena siswa tidak hanya dituntut untuk memahami hukum-hukum Islam, tetapi juga menganalisis, menalar, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Guru berperan

sebagai fasilitator yang membimbing serta memotivasi siswa agar dapat berpikir secara mandiri dan kritis. Melalui metode seperti tanya jawab, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek, siswa lebih terbiasa mengembangkan argumen, mempertanyakan informasi, serta menyusun kesimpulan yang logis berdasarkan pemikiran mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, berikut beberapa temuan yang menunjukkan bagaimana Kurikulum Merdeka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa:

1) Pendekatan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang Mendorong Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil observasi di kelas V MI Darul Ulum Semarang, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka cenderung mendorong siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses menemukan dan memahami materi secara mandiri.

Pada saat pembelajaran Fikih dengan materi ibadah haji, guru tidak langsung memberikan penjelasan materi kepada siswa, tetapi terlebih dahulu mengajak siswa berdiskusi berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah mereka miliki. Guru menanyakan apakah siswa pernah mendengar tentang haji, atau apakah mereka mengetahui proses ibadah haji

dari cerita orang tua atau tontonan di media. Dari hasil observasi, metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, karena siswa terlihat antusias menyampaikan pendapatnya. Mereka berusaha menyusun pemahaman sendiri berdasarkan informasi yang mereka miliki sebelum mendapatkan penjelasan secara lengkap dari guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Elly Mariatin, S.H.I., guru Fiqih di MI Darul Ulum Semarang, yang menjelaskan:

“Biasanya di Kurikulum 13 kita mulai dari materi, baru kemudian anak-anak ditanya apa yang anak-anak dapat dari pembelajaran tersebut. Kalau kurikulum merdeka anak-anak nggak langsung dikasih materi, tapi saya pancing dulu biar mereka mikir. Misalnya, kalau bahas haji, saya tanya dulu, Pernah dengar tentang haji nggak? Coba jelaskan apa yang kalian tahu. Dari situ, mereka mulai menyusun sendiri pemahaman sebelum saya jelaskan lebih dalam.”⁶⁵

Strategi pembelajaran ini menunjukkan adanya penerapan metode eksploratif, di mana siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi pemahaman awal mereka terhadap suatu materi. Guru kemudian menguatkan atau meluruskan pemahaman tersebut melalui penjelasan yang lebih sistematis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan berpikir reflektif.

⁶⁵ Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas V MI Darul Ulum Semarang, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., Tanggal 20 Februari 2025

Lebih lanjut, dalam interaksi pembelajaran, siswa sering diajak untuk berdiskusi kelompok, menyampaikan pendapat, serta mempertahankan argumen mereka di hadapan teman-teman dan guru. Aktivitas ini tampak melatih keberanian siswa dalam berbicara, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi efektif. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Siti Uba'idah, S.Pd. selaku wali kelas V-A, beliau menyampaikan:

“Dengan Kurikulum Merdeka ini, siswa lebih banyak dilatih untuk berpikir kritis karena soal-soalnya nggak hanya pilihan ganda, tapi juga banyak soal essay dan pertanyaan pemantik. Jadi mereka nggak bisa cuma sekedar menghafal jawaban, tapi harus benar-benar memahami dan menganalisis. Selain itu, mereka juga sering diajak berdiskusi, jadi terbiasa mengemukakan pendapat dan mempertahankan argumennya dengan logis.”⁶⁶

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa, menyampaikan bahwa:

“Iya, ustadzah sering memberi pertanyaan tentang materi yang mau dipelajari, jadi kita harus mencoba menjawab sendiri dulu sebelum diberi penjelasan.”⁶⁷

Berdasarkan rangkaian wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran dalam

⁶⁶ Wawancara dengan Wali Kelas V-A MI Darul Ulum Semarang, Ibu Siti Uba'idah S.Pd., Tanggal 6 Maret 2025

⁶⁷ Wawancara dengan siswa MI Darul Ulum Semarang, Labiba, Tanggal 6 Maret 2025

Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui eksplorasi mandiri, diskusi, dan latihan soal yang menantang nalar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa menemukan makna dan pemahaman melalui proses berpikir aktif. Dengan demikian, pendekatan ini efektif dalam membentuk kebiasaan berpikir kritis di kalangan siswa sejak dini.

Observasi terhadap siswa juga menunjukkan bahwa pendekatan ini diterima dengan baik. Dari pengamatan terhadap respons siswa di kelas, tampak bahwa sebagian besar dari mereka menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses belajar. Mereka berusaha memahami terlebih dahulu sebelum menerima penjelasan guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam mata pelajaran Fikih di MI Darul Ulum Semarang menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan yang eksploratif, berbasis diskusi, serta evaluasi yang menuntut analisis dan argumentasi menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan mandiri.

2) Metode Pengajaran yang Meningkatkan Berpikir Kritis

Untuk mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk siswa yang kritis dan reflektif, guru menerapkan beragam metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik materi fikih. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa guru secara aktif menerapkan berbagai metode pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan metode-metode tersebut tampak selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan membentuk karakter siswa yang reflektif serta bernalar logis.

Dari hasil pengamatan di dalam kelas, metode tanya jawab dan diskusi kelompok menjadi strategi yang dominan digunakan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, menyanggah, dan menyampaikan pendapatnya. Hal ini tampak saat pembelajaran Fikih Muamalah, di mana guru memberikan skenario kehidupan sehari-hari seperti praktik jual beli atau sedekah, kemudian meminta siswa untuk menanggapi atau memberi contoh serupa dari pengalaman mereka. Aktivitas ini mendorong siswa untuk mengaitkan materi dengan realitas yang mereka temui sehari-hari, sekaligus melatih mereka untuk berpikir kritis dalam memberikan argumentasi yang logis. Sebagaimana yang

dijelaskan Ibu Elly Mariatin, S. H. I., selaku guru fikih kelas V.

Beliau menyampaikan:

“Dalam mengajar Fikih, saya pakai beberapa metode biar nggak bosen. Kadang pakai gambar (example for example), diskusi dan tanya jawab, ceramah, atau praktik langsung biar anak-anak nggak cuma dengerin doang. Fikih kan ada dua, Fikih Ibadah dan Fikih Muamalah. Kalau Fikih Ibadah, saya lebih sering pakai praktik langsung, misalnya wudhu bareng atau simulasi sholat. Kalau Fikih Muamalah, saya ajak mereka ngobrol tentang kehidupan sehari-hari, kayak jual beli, sedekah, atau sopan santun ke orang lain. Media pembelajarannya juga macem-macem, ada audiovisual, alat peraga, sampai media interaktif biar mereka lebih paham.

Dari pernyataan diatas, menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih disampaikan melalui berbagai metode yang menyesuaikan dengan karakteristik materinya. Untuk Fikih Ibadah, guru lebih sering menggunakan praktik langsung, seperti wudhu bersama atau simulasi sholat, agar siswa lebih mudah memahami dan mengingatnya. Sementara itu, dalam Fikih Muamalah, pembelajaran dikemas dalam bentuk diskusi yang membahas kehidupan sehari-hari, seperti jual beli, sedekah, dan sopan santun. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh salah satu siswa kelas V-B yaitu Rafan, mengatakan bahwa:

“Saya lebih suka praktik langsung soalnya gampang di ingat, kemarin juga abis praktik manasik haji”⁶⁸

Selain metode diskusi dan tanya jawab, guru juga menerapkan metode praktik langsung khususnya pada materi Fikih Ibadah. Dalam beberapa kali observasi, siswa tampak melakukan praktik wudhu dan simulasi salat secara berkelompok, dipandu langsung oleh guru. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami tata cara ibadah secara konkret, tetapi juga melatih keterampilan mereka dalam mengamalkan materi yang telah dipelajari. Aktivitas praktik ini memicu siswa untuk memperhatikan detail gerakan, niat, dan urutan ibadah, serta memberi ruang untuk bertanya dan memperbaiki kesalahan selama proses simulasi berlangsung.

Secara keseluruhan, penerapan metode tanya jawab, diskusi, dan praktik langsung dalam pembelajaran Fikih di MI Darul Ulum Semarang terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan reflektif. Guru menyesuaikan metode dengan karakteristik materi, serta melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Strategi ini berperan penting dalam mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan

⁶⁸ Wawancara dengan siswa MI Darul Ulum, Rafan, Tanggal 14 Maret 2025

kehidupan nyata. Dengan demikian, metode pengajaran yang digunakan telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sejalan dengan tujuan utama dari Kurikulum Merdeka.

3) Tantangan dan Solusi dalam Meningkatkan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MI Darul Ulum Semarang, khususnya pada proses pembelajaran Fikih di kelas V, ditemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala yang paling menonjol adalah kurangnya semangat belajar siswa. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka tampak kurang antusias dalam menjawab pertanyaan, enggan terlibat dalam diskusi, serta lambat dalam merespons materi yang disampaikan guru.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru Fikih, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., tampak menerapkan beberapa strategi. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Elly Mariatin, S. H. I., selaku guru fikih kelas V. Beliau menyampaikan:

“Ya pasti ada, salah satunya anak-anak yang kurang semangat belajar. Makanya, saya sering kasih motivasi atau reward kecil. Misalnya, saya pantau siapa yang rajin shalat, siapa yang sudah paham materi, nanti saya kasih pujian atau hadiah kecil. Selain itu, saya pakai contoh nyata. Seperti materi kurban, saya bertanya pernah tidak anak-anak melihat kurban? Ketika kalian melihat kurban apa yang kalian lihat? Disembelih, ya. Terus kalo sudah

disembelih tempatnya beda tidak hewan yang sudah disembelih sama yang belum? Jadi mengingatkan mereka kembali hal-hal yang dilakukan di kehidupan nyata.”⁶⁹

Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran, beliau secara aktif memotivasi siswa dengan memberikan pujian dan penghargaan kecil kepada mereka yang menunjukkan semangat dan pemahaman yang baik terhadap materi. Misalnya, beliau memberi perhatian khusus kepada siswa yang rajin melaksanakan ibadah, memahami materi pelajaran, atau aktif dalam diskusi. Selain itu, guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Saat membahas materi tentang kurban, guru tidak hanya menjelaskan secara teoritis, tetapi juga menanyakan kepada siswa apakah mereka pernah melihat proses kurban secara langsung, lalu membimbing mereka mengaitkan pengalaman tersebut dengan konsep yang sedang dipelajari.

Lebih lanjut, beliau juga menyampaikan meskipun berbagai strategi telah diterapkan untuk meningkatkan semangat belajar siswa, tingkat partisipasi mereka dalam pembelajaran tetap beragam. Setiap siswa memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda, sehingga tidak semua dari

⁶⁹ Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas V MI Darul Ulum Semarang, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., Tanggal 20 Februari 2025

mereka secara otomatis aktif dalam proses pembelajaran.

Beliau mengatakan bahwa:

“Ada siswa yang aktif banget, ada juga yang diem-diem aja. Akan tetapi saya sebagai guru atau sebagai tenaga pengajar berusaha untuk memunculkan sikap atraktif anak meskipun hasilnya berbeda-beda, tetapi saya sebagai guru tetap membangkitkan semangat mereka untuk aktif dalam KBM.”⁷⁰

Selain itu, Ibu Fitry Rahmatika, S.Pd, M. Ag. selaku wali kelas V-C juga memberikan pandangannya terkait tantangan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, beliau mengatakan bahwa:

“Tantangan utama yaitu dalam kurikulum merdeka kan materinya lebih banyak, susahnya dikelas C yaitu saya masih harus nuntun, karena pemahamannya masih sangat kurang.”⁷¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa mengenai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Fiqih, hasil wawancara dengan Hakim kelas V-A, mengatakan bahwa:

“Ada, kadang ada kata yang belum paham, jadi butuh mikir agak lama.”⁷²

⁷⁰ Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas V MI Darul Ulum Semarang, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., Tanggal 20 Februari 2025

⁷¹ Wawancara dengan Wali Kelas V-A MI Darul Ulum Semarang, Ibu Siti Uba'idah S.Pd., Tanggal 6 Maret 2025

⁷² Wawancara dengan siswa MI Darul Ulum Semarang, Aura, Tanggal 6 Maret 2025

Dari sisi peserta didik, hasil pengamatan terhadap siswa menunjukkan bahwa beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah dalam materi Fikih. Misalnya, seorang siswa tampak bingung ketika mendengar istilah baru dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami makna dan konteksnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu dikembangkan secara bertahap melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa tantangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran Fikih di bawah Kurikulum Merdeka cukup kompleks. Kendala seperti rendahnya motivasi belajar, perbedaan karakter siswa, serta tingkat pemahaman materi yang bervariasi, menjadi faktor yang harus dihadapi oleh guru. Namun demikian, guru di MI Darul Ulum Semarang telah menunjukkan upaya nyata dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, melalui strategi yang adaptif dan pendekatan yang memerhatikan kebutuhan individual siswa.

4) Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kegiatan pembelajaran Fikih di kelas V MI Darul Ulum Semarang, ditemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada strategi pengajaran yang

digunakan oleh guru, tetapi juga berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Elly Mariatin, S.H.I., selaku guru Fikih kelas V. Beliau menjelaskan:

“Dampaknya yaitu anak-anak jadi lebih peka dan kritis sama kehidupan sekitar. Misalnya, pas bahas zakat, mereka mulai nanya, Bu, siapa aja yang boleh nerima zakat? Itu tandanya mereka mulai mikir lebih jauh, nggak cuma sekedar tahu teori.”⁷³

Berdasarkan wawancara diatas, diketahui bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat dalam cara mereka memahami dan menerapkan materi Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Setelah penerapan Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya memahami Fikih sebagai teori semata, tetapi juga mulai menghubungkannya dengan praktik nyata. Hal ini sejalan dengan pernyataan wawancara Ibu Elly Mariatin, S.H.I., beliau menjelaskan bahwa:

“Tentu ada. Ketika mereka diajak berpikir kritis dan realistis, bahwa Fikih tidak hanya sekedar ilmu tetapi ada prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu Fikih ibadah maupun Fikih muamalah. Contoh Fikih muamalah bagaimana kita bergaul dengan sesama muslim, tapi kalo Fikih ibadah seperti anak-anak kalo jum`at sholat jum`at tidak? Kalo puasa, pada puasa

⁷³ Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas V MI Darul Ulum Semarang, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., Tanggal 20 Februari 2025

tidak? Itu contoh penerapan mereka dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁴

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa dilatih untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga menganalisis, menyusun argumen, serta merefleksikan makna dari setiap ajaran yang dipelajari. Hal ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan peserta didik yang mandiri, reflektif, serta mampu berpikir logis dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pendekatan dalam Kurikulum Merdeka membuat siswa lebih mandiri dalam belajar. Mereka terbiasa berpikir kritis dengan mempertanyakan konsep-konsep yang diajarkan, mencari solusi atas permasalahan yang diberikan, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa yang menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung dibandingkan hanya membaca atau mendengarkan penjelasan.

⁷⁴ Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas V MI Darul Ulum Semarang, Ibu Elly Mariatin, S.H.I., Tanggal 20 Februari 2025

C. Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di MI Darul Ulum Semarang melalui beberapa metode yakni observasi, wawancara serta dokumentasi didapati data penelitian yang kemudian dianalisis agar dapat menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, yakni:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih di MI Darul Ulum Semarang

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengarah pada konsep penguatan kegiatan siswa dalam bentuk intrakurikuler. Konsep kurikulum Merdeka diupayakan dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia, dengan memberikan kebebasan bagi guru dan siswa dalam proses belajar, sehingga mendorong kreativitas, pemikiran kritis, serta kebebasan berpendapat tanpa paksaan atau keterbatasan.⁷⁵

Implementasi Kurikulum Merdeka adalah penerapan pendekatan baru dalam pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang dan mengembangkan kurikulum mereka sendiri. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menyesuaikan

⁷⁵ Shinta Ledia dan Betty Mauli Rosa Bustam, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Reslaj: Religion Education Social La Roiba Journal*, Vol. 6 No. 1 (2024), hlm 19

kurikulum dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, MI Darul Ulum Semarang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan tetap mengacu pada kebijakan yang berlaku. Sebelumnya sekolah menerapkan Kurikulum 2013 namun seiring dengan adanya perubahan kebijakan, saat ini Kurikulum Merdeka sudah digunakan pada kelas I, II, IV, dan V, sedangkan kelas III dan VI masih menggunakan Kurikulum 2013. Direncanakan, penerapan Kurikulum Merdeka akan diperluas ke seluruh jenjang pada tahun ajaran berikutnya agar selaras dengan kebijakan pemerintah. Sebagai bentuk komitmen, MI Darul Ulum Semarang mendukung penuh implementasi kurikulum ini guna meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah.

Dalam konsep implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih kelas V terdapat beberapa tahapan yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap penilaian atau evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan belajar yang baik selalu diawali dengan rencana yang matang agar dapat mengarah pada hasil belajar yang lebih baik. Perencanaan penerapan Kurikulum Merdeka di MI Darul Ulum Semarang dilakukan dengan berbagai persiapan yang matang. Sekolah memastikan bahwa setiap guru mendapatkan pemahaman yang cukup melalui pelatihan dan sosialisasi. Pihak

sekolah telah bekerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan kepada para guru. Dengan adanya pelatihan ini, guru-guru diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara efektif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya para guru di MI Darul Ulum Semarang juga melakukan berbagai persiapan dalam mengajar, salah satunya melalui rapat kerja yang membahas pembagian tugas dan penyusunan strategi pembelajaran. Sosialisasi terkait Kurikulum Merdeka membantu guru memahami pembuatan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), sehingga mereka lebih siap dalam mengajar. Dalam menyusun rencana pembelajaran, langkah pertama adalah memetakan jabaran kompetensi dari Capaian Pembelajaran ke dalam tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, peta kompetensi tersebut akan menjadi acuan dalam pengembangan perangkat ajar.

Selain itu, guru juga menyiapkan Modul Ajar dan berbagai media pembelajaran yang relevan agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Modul Ajar ini mencakup tujuan pembelajaran, dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai, langkah-langkah pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan lampiran. Persiapan yang dilakukan secara sistematis ini

bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Sabirin, yaitu perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu. Sebelum memulai tahun ajaran baru kepala sekolah dan guru akan melaksanakan rapat dengan agenda persiapan untuk menghadapi ajaran baru.⁷⁶

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan sebagai proses dalam bentuk rangkain kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru telah sesuai dengan perencanaan begitupun dalam prosesnya, guru selalu memberikan arahan dan juga motivasi kepada peserta didik. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Fikih berbasis Kurikulum Merdeka pada kelas V di MI Darul Ulum Semarang telah meliputi tiga tahapan utama yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan

⁷⁶ I Putu Widyanto dan Endah Tri Wahyuni, “Implementasi Perencanaan Pembelajaran,” *Satya Sastraharing*, Vol. 04 No, 02 (2020), hlm 19–20.

penutup yang peneliti ketahui selama observasi dan wawancara sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif serta mempersiapkan siswa untuk menerima materi pelajaran. Kegiatan pendahuluan memiliki tujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif, sehingga memungkinkan siswa untuk terlibat dengan baik dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam kegiatan pendahuluan, guru bertujuan untuk memotivasi dan mengarahkan perhatian peserta didik agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pendahuluan yang dilaksanakan dalam pembelajaran oleh guru mata pelajaran Fikih kelas V MI Darul Ulum Semarang dimulai dengan membuka pembelajaran dengan salam, berdo'a dan menanyakan kabar siswa sebagai bentuk pendekatan interpersonal yang positif. Langkah ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga berfungsi untuk membangun hubungan yang lebih erat antara guru dan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Selain itu, kegiatan ini membantu siswa lebih fokus dan siap untuk mengikuti proses pembelajaran.

Setelah membuka pelajaran, guru melanjutkan dengan melakukan absensi guna mengetahui kehadiran siswa serta alasan ketidakhadiran mereka. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dengan menyebutkan teman yang tidak hadir. Selanjutnya, guru memberikan apersepsi sebagai langkah awal dalam mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pembelajaran sebelumnya. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait, guru mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan pemahaman mereka dengan konsep baru yang akan dipelajari.

Temuan tersebut diperkuat dengan teori Herbart yang dikutip dari Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran, mengatakan terkait apersepsi yaitu mendapatkan pendapat terbaru dengan berbantuan pendapat yang sudah tersedia.⁷⁷

2) Kegiatan Inti

Pada tahap inti pembelajaran, guru melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan materi secara efektif sekaligus menarik minat siswa. Tahap ini bukan sekadar penyampaian informasi secara satu arah, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif agar mereka dapat memahami dan menerapkan materi yang dipelajari. Peran

⁷⁷ Septi Budi Sartika, dkk, “Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran”, (Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2022), hlm. 18

aktif guru dalam proses ini sangat krusial, sejalan dengan temuan Jasiah et al. dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa guru merupakan agen kunci dalam menyampaikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa dalam kerangka otonomi yang diberikan oleh kurikulum.⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Fikih di kelas V MI Darul Ulum Semarang, guru menggunakan pendekatan yang beragam guna menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan dinamis. Metode yang diterapkan meliputi diskusi dan tanya jawab, ceramah, serta praktik langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Farihin et al. (2023) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah membawa transformasi positif dalam pendidikan, menekankan pada literasi, kreativitas, dan pengembangan karakter.⁷⁹

Dalam pembelajaran Fikih Ibadah, seperti wudhu dan sholat, guru lebih banyak menerapkan metode praktik langsung agar siswa dapat mengalami dan memahami materi secara konkret. Metode ini sejalan dengan model Discovery

⁷⁸ Rini Jasiah, Faozan Amar, dan Arif Rahman Hakim, "Islamic Religious Education Teacher Strategy in Instilling Moderate Islamic Values in Generation Z Students," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023), hlm. 246

⁷⁹ Ahmad Farihin, Fitria, dan Tikah Wulan, "Implementation of the Merdeka Curriculum in the Digital Era: Challenges and Opportunities," *Imam Bonjol International Conference on Education*, vol. 1, no. 1 (2022), hlm. 5

Learning, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung, menemukan konsep sendiri dari aktivitas praktik yang dilakukan, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan bermakna.⁸⁰

Sementara itu, pada materi Fikih Muamalah, metode diskusi dan tanya jawab lebih diutamakan karena berkaitan erat dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini sejalan dengan model *Inkuiri*, di mana siswa didorong untuk menggali informasi, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban berdasarkan permasalahan kontekstual yang mereka temui. Melalui proses inkuiri, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis nilai-nilai hukum Islam dalam konteks sosial, serta membentuk pemahaman yang lebih bermakna dan reflektif terhadap materi yang dipelajari.⁸¹ Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan agar siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya.

Selain metode pembelajaran, pemanfaatan media juga menjadi aspek penting dalam menciptakan suasana belajar

⁸⁰ Muhammad Zubaedi, “The Effectiveness of the Discovery Learning Model in Fiqh Learning in Madrasah”, *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, Vol. 05, No. 01, (2025), hlm. 30

⁸¹ Marliana Febriyanti, dkk, “STRATEGI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK BAGI SISWA”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: RAUDHAH Proud To Be Professionals*, Vol. 10, No. 1, (2025), hlm. 419

yang lebih interaktif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa dalam pembelajaran Fikih kelas V, guru telah menggunakan berbagai media pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Penggunaan media yang bervariasi, seperti audiovisual, alat peraga, serta media interaktif, turut mendukung efektivitas pembelajaran. Pemanfaatan media-media tersebut mencerminkan pendekatan *Digital Learning*, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital untuk memperkaya proses belajar. Melalui penggunaan video pembelajaran, kuis interaktif, dan alat bantu visual digital, siswa tidak hanya lebih mudah memahami materi, tetapi juga lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam kegiatan belajar secara mandiri maupun kolaboratif.⁸² Dengan adanya media yang menarik, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran dan dapat lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran bertujuan untuk meninjau kembali materi yang telah dipelajari guna memastikan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil penelitian di kelas V MI Darul Ulum Semarang, guru memberikan

⁸² Azhar Azmi Manurung, "Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital", *ANALYSIS: JOURNAL OF EDUCATION*, Vol. 3, No. 1, (2025), hlm. 48

tugas sebagai bahan evaluasi agar siswa dapat merefleksikan pembelajaran yang telah berlangsung. Setelah itu, kegiatan ditutup dengan refleksi bersama serta penyampaian kesimpulan dari materi yang dipelajari. Selain evaluasi, guru juga merangkum poin-poin penting pelajaran untuk membantu siswa lebih mudah mengingat inti materi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sebelum pembelajaran berakhir.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penutup dalam pembelajaran Fikih di kelas V MI Darul Ulum Semarang dilakukan dengan evaluasi, refleksi, serta penyampaian kesimpulan. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa siswa memahami materi dengan baik dan memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi konsep yang masih kurang jelas.

Temuan di atas sejalan dengan teori yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah bahwa kegiatan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar melalui interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber

belajar dalam suatu lingkungan tertentu. Tahap pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁸³

c. Tahap Penilaian atau Evaluasi

Sistem penilaian pada pembelajaran Fikih di MI Darul Ulum Semarang menggunakan dua jenis penilaian, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru. Metode yang digunakan dalam penilaian formatif antara lain tugas harian, kuis singkat, serta diskusi dan tanya jawab. Hal ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara terus-menerus dan memberikan perbaikan jika diperlukan.

Sebaliknya, penilaian sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran, seperti ujian akhir semester, dengan tujuan untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selain tes tertulis atau lisan, penilaian sumatif juga melibatkan penilaian terhadap sikap siswa, seperti keterlibatan mereka dalam diskusi dan penerapan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, seperti yang disampaikan oleh guru dan wali kelas.

⁸³ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kedua jenis penilaian ini digunakan secara saling melengkapi di MI Darul Ulum Semarang untuk mengevaluasi perkembangan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pembelajaran Fikih. Penilaian formatif memberi ruang bagi guru untuk memberikan umpan balik selama proses belajar, sedangkan penilaian sumatif mengukur pencapaian siswa di akhir periode pembelajaran.

Temuan di atas sesuai dengan teori dalam Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 Pasal 9 menyebutkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat dievaluasi melalui dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.⁸⁴

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih kelas V di MI Darul Ulum berjalan dengan baik dan terstruktur. Proses pembelajaran dimulai dengan perencanaan yang matang dan dukungan penuh dari pihak sekolah. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan berbagai metode yang variatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui penilaian formatif yang berkelanjutan untuk

⁸⁴ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

memberikan umpan balik selama pembelajaran dan penilaian sumatif di akhir periode untuk menilai pencapaian siswa.

Temuan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa yang dikutip dari jurnal Agus Salim Salibi yang berjudul “Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah”, bahwa beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum adalah perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum.

1) Tahap Perencanaan

Menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan. Usaha ini guna menetapkan setrategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai teknik atau alat yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.

3) Tahap Penilaian atau Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. Dengan hasil dan informasi yang diperoleh, maka akan memudahkan dalam menentukan nilai yang selanjutnya dapat dijadikan acuan penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun pengambilan keputusan dalam kurikulum.⁸⁵

2. Mengapa Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis?

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di MI Darul Ulum Semarang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, Kurikulum Merdeka mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang eksploratif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam menggali, memahami, dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sehari-hari, yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya yang lebih berpusat pada guru dan materi. Dalam pembelajaran Fikih, kemampuan berpikir kritis sangat penting karena siswa tidak hanya

⁸⁵ Agus Salim Salibi, “Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah”, *Education Achievment: Journal of Science and Research*, Vol. 1 No. 1 (2020), hlm 6

memahami hukum Islam secara teoritis, tetapi juga dituntut untuk menganalisis dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Jacob and Sam, yang menyatakan bahwa indikator berpikir kritis mencakup: (1) Merumuskan pokok-pokok permasalahan (klarifikasi); (2) Kemampuan memberikan alasan untuk menghasilkan argumen yang benar (Assesment); (3) Menarik kesimpulan dengan jelas dan logis dari hasil penyelidikan (inferensi); (4) Menyelesaikan masalah dengan beragam alternatif penyelesaian berdasarkan konsep (Strategies).⁸⁶

a. Pendekatan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang Mendorong Berpikir Kritis

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan mendorong pendekatan berbasis inkuiri, di mana siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan membangun pemahaman terlebih dahulu sebelum menerima penjelasan dari guru. Kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpikir, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

Dalam praktiknya, guru memancing rasa ingin tahu siswa dengan pertanyaan awal yang relevan dengan materi. Misalnya,

⁸⁶ Erna Fauziah dan Tri Kuntoro, “Modifikasi Intelegensi dan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah”, *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, Vol. 2, No. 1 (2022), hlm. 55

sebelum membahas tentang ibadah haji, guru mengajak siswa berdiskusi berdasarkan pengalaman atau informasi yang sudah mereka miliki. Pendekatan ini membuat siswa lebih aktif berpikir dan merangsang kemampuan mereka dalam menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

Temuan di atas sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Farid Ghaemi dan Seyed Javad Ghazi Mirsaeed menemukan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, termasuk kemampuan untuk menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menjelaskan informasi.⁸⁷

b. Metode Pembelajaran yang Beragam dan Kontekstual

Selain pendekatan eksploratif, metode pengajaran juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menggunakan metode tanya jawab, diskusi, praktik langsung, serta media pembelajaran yang variative seperti berikut:

- 1) Tanya jawab dan diskusi, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan argumen secara logis.

⁸⁷ Farid Ghaemi dan Seyed Javad Ghazi Mirsaeed, "The Impact of Inquiry-based Learning Approach on Critical Thinking Skill of EFL Students", EFL JOURNAL, Vol. 2, No. 2, (2017), hlm. 92

- 2) Praktik langsung, terutama dalam pembelajaran Fikih Ibadah, yang membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret.
- 3) Pembelajaran berbasis proyek, yang meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami serta mengaplikasikan materi dalam kehidupan nyata.

Temuan di atas selaras dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, dikutip dari buku yang ditulis oleh M. Andi Setiawan dengan judul Belajar dan Pembelajaran, di mana siswa lebih efektif dalam belajar ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pandangan Dalam konstruktivisme, pengalaman dan lingkungan kadang memiliki arti berbeda dengan arti sehari-hari. Pengalaman tidak harus selalu berbentuk pengalaman fisik seseorang seperti melihat, merasakan dengan inderanya, tetapi dapat pula pengalaman mental yaitu berinteraksi secara pikiran dengan suatu objek.⁸⁸

Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Dewey dikutip dari buku Teori Belajar dan Pembelajaran yang ditulis oleh Desak Gede Chandra Widayanthi dkk menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis proyek, serta pentingnya untuk menghubungkan pembelajaran dengan

⁸⁸ Muhammad Andi Setiawan, “Belajar dan Pembelajaran”, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hlm. 75-77

kehidupan nyata. Dia percaya bahwa pendidikan harus fokus pada pengembangan pada critical thinking skill dan problem solving skill, yang merupakan prinsip dasar konstruktivisme. Konsep ini berbanding terbalik dengan konsep tradisional yang cenderung menghafal dan menerima ilmu secara pasif melalui penjelasan dari guru ataupun tutor.⁸⁹

c. Strategi Mengatasi Tantangan Pembelajaran

Walaupun Kurikulum Merdeka membawa banyak manfaat, akan tetapi terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti perbedaan tingkat partisipasi siswa dan motivasi belajar yang bervariasi. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan berbagai strategi agar siswa tetap antusias dalam belajar, misalnya dengan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri atau memberikan apresiasi atau reward terhadap usaha yang mereka lakukan. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tetap termotivasi dan tidak merasa terbebani dalam memahami materi yang diajarkan.

Temuan di atas sejalan dengan teori Lidia Susanti dalam bukunya Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi menyatakan bahwa tugas guru adalah mendesain strategi pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif dan efisien dengan berbagai rangkaian komponen pendukung yang memadai; salah satu yang

⁸⁹ Desak Gede Chandra Widyanthi, “Teori Belajar dan Pembelajaran”, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 93

berhubungan dengan keinginan dan kemauan siswa dalam belajar, yaitu motivasi belajar yang dapat menentukan seberapa mampu dan seberapa tahan siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar.⁹⁰ Oleh karena itu, dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung motivasi dan partisipasi aktif siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

d. Dampak Positif terhadap Pola Pikir dan Sikap Siswa

Penerapan Kurikulum Merdeka juga berpengaruh pada perkembangan pola pikir siswa. Mereka lebih terbiasa mempertanyakan konsep yang diajarkan, menganalisis informasi dengan lebih mendalam, serta mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata. Misalnya, dalam pembelajaran tentang zakat, siswa tidak hanya memahami konsepnya secara teori, tetapi juga mulai bertanya tentang penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki kesadaran kritis dalam memahami hukum Islam dan relevansinya dalam kehidupan sosial.

Penerapan Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya asesmen formatif yang tidak hanya mengukur hasil

⁹⁰ Lidia Susanti, “Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 307

belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperhatikan proses berpikir siswa, evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan adanya soal-soal berbentuk essay dan pertanyaan terbuka, siswa dituntut untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi konsep-konsep yang dipelajari. Temuan tersebut sejalan dengan teori Critical Thinking yang dikemukakan oleh benyamin S. Bloom, dikutip dari buku berjudul Taksonomi Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang ditulis oleh Winarti dan Edi Istiyono, bahwa di mana berpikir kritis mencakup analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Taksonomi Bloom mengisyaratkan bahwa kemampuan evaluasi menjadi kemampuan paling tinggi dan kompleks dalam berpikir. Hal tersebut terlihat dari perubahan model evaluasi, di mana soal ujian tidak hanya berbentuk pilihan ganda, tetapi juga essay dan pertanyaan pemantik yang memacu pemikiran siswa.⁹¹

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di MI Darul Ulum Semarang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan yang lebih eksploratif, metode pembelajaran yang variatif, serta peran aktif

⁹¹ Winarti dan Edi Istiyono, “Taksonomi Higher Order Thinking Skill (HOTS)”, (Salatiga: Widya Sari Press, 2020), hlm. 20-22

guru sebagai fasilitator berkontribusi dalam mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam berpikir, menganalisis, serta menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Meskipun terdapat kendala dalam implementasi, strategi yang diterapkan guru cukup efektif dalam mengatasi hambatan tersebut, sehingga pembelajaran tetap berjalan optimal.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran Fikih di kelas, tetapi juga membentuk pola pikir kritis yang berguna bagi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keislaman. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana guru dapat mengelola pembelajaran agar setiap siswa mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan strategi yang tepat, Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap Fikih, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, tetapi harapan dari peneliti dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan serta sumbangan ilmu pengetahuan bagi peneliti mendatang. Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

Pertama, singkatnya waktu penelitian, yaitu hanya satu bulan yang berpotensi membatasi kedalaman analisis data. Akan tetapi, pengalaman lapangan persekolahan atau PLP II sebelumnya telah membekali peneliti dengan wawasan yang cukup untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kurikulum merdeka pada pembelajaran di MI Darul Ulum Semarang

Kedua, walaupun peneliti telah berupaya maksimal dalam mengumpulkan data, tetapi masih ditemukan beberapa kekurangan dalam proses tersebut. Misalnya, pertanyaan wawancara yang diajukan belum sepenuhnya mencakup seluruh aspek yang ingin diteliti, serta jawaban yang diberikan narasumber terkadang tidak sesuai dengan konteks pertanyaan sehingga menyulitkan analisis data.

Ketiga, kendala utama peneliti dalam proses penelaahan data, yaitu keterbatasan pengetahuan dan literatur yang relevan sehingga hal ini menjadi hambatan dalam menyusun penelitian yang komprehensif. Namun, hasil penelitian yang diperoleh tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena telah berlandaskan pada berbagai teori dan aturan yang berlaku. Dengan demikian, peneliti bersyukur atas terselesaikannya penelitian ini meski dihadapkan pada berbagai kendala.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di MI Darul Ulum Semarang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat ajar yang merujuk pada capaian pembelajaran serta menerapkan prinsip diferensiasi sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam pelaksanaan, pembelajaran Fikih dirancang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik, dengan pendekatan yang mendorong aktivitas diskusi, analisis terhadap hukum Fikih, dan pengaitan materi dengan realitas sosial. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.**
- 2. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat, serta mengevaluasi kasus-kasus Fikih yang relevan dengan**

kehidupan sehari-hari. Proses ini didukung oleh variasi metode pembelajaran seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek pembelajaran, serta penggunaan media digital yang mendukung pemahaman konsep. Keberhasilan implementasi kurikulum ini dipengaruhi oleh peran guru yang kreatif, kesiapan sarana pendukung dari sekolah, serta adanya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian, peneliti menganjurkan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi MI Darul Ulum Semarang

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Diharapkan sekolah dapat terus mengembangkan metode dan fasilitas pembelajaran yang mendukung penguatan berpikir kritis siswa.

2. Bagi Guru Fikih

Semoga penelitian ini dapat menjadi wawasan tambahan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan efektif. Diharapkan guru dapat terus memotivasi siswa agar lebih aktif dalam berpikir kritis serta mengaitkan materi Fikih dengan kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani bertanya, berdiskusi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi Fikih. Selain itu, semoga ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter Islami.

C. Kata Penutup

Penulis ucapkan syukur Alhamdulillah kepada kehadiran Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam yang terus melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini segaia syarat lulusan dan mendapat gelar sarjana Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Peneliti dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas V MI Darul Ulum Semarang” dapat terselesaikan secara maksimal dengan harapan penelitian ini memberikan manfaat kepada siapapun dan menjadi penyumbang pengetahuan terutama mengenai kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ariyaningsih, D. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Fikih di MTs Negeri 5 Cilacap* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Azizy, Q. A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dhani, R. R. (2020). Peran guru dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45-50.
- Farihin, A., Fitria, & Wulan, T. (2022). Implementation of the Merdeka curriculum in the digital era: Challenges and opportunities. *Imam Bonjol International Conference on Education*, 1(1), 1–5.
- Fauziah, E., & Kuntoro, T. (2022). Modifikasi intelegensi dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(1), 49–63.
- Febriyanti, M., dkk. (2025). Strategi penerapan metode pembelajaran berbasis inkuiri pada mata pelajaran Aqidah Akhlak bagi siswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Raudhah*, 10(1), 419-432.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Ghaemi, F., & Ghazi Mirsaeed, S. J. (2017). The impact of inquiry-based learning approach on critical thinking skill of EFL students. *EFL Journal*, 2(2), 89–102.
- Hariyanti, F., Sulistiono, M., & Mustafida, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI SMA Negeri 2 Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(9), 87-99.
- Hidayah, K. (2023). Pemanfaatan Media Ular Tangga Pada Mata Pelajaran Fikih. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 22-35.

- Hidayatullah, “*FIQH*”, (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, 2019), hlm. 2-3.
- Jasiah, R., Amar, F., & Hakim, A. R. (2023). Islamic religious education teacher strategy in instilling moderate Islamic values in generation Z students. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–24.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Khoirurrijal, dkk. (2023). *Pengembangan kurikulum merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Ledia, S., & Betty Mauli Rosa Bustam. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social La Roiba Journal*, 6(1), 15–25.
- Lidiawati, dkk. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, implementasi, pengelolaan, dan evaluasi*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 97-105.
- Manurung, A. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Analysis: Journal of Education*, 3(1), 46–53.
- Markaban. (2020). *Buku siswa Fikih*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmameli. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam desain pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246.
- Mas'ud, M., pr, & Abdul Rahman, K. (2022). *Implementasi kebijakan pemerintah tentang pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Soreng Kota Parepare*. Makassar: Citra Multi Persada (CMP).
- Muchith, S. (2024). *Cara praktis menulis skripsi & tesis: Mudah, cepat, berkualitas dengan pendekatan kualitatif*. Klaten: PT. Nas Media Indonesia.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Nabila, N. A., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 304-315.
- Nadhifah, K., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran Fikih di satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3770-3778.
- Nasution, A. F., et al. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211.
- Ni`mah, Nurun. “Analisis Indikator Berpikir Kritis Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu Dalam Kurikulum 2013.” *Anterior Jurnal*, Vol. 22, No. 1 (2022): 118-125.
- Nisa, T. D. A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Al Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2022/2023* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta).
- Parnawi, A. (2023). Penerapan metode konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan religius siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 361-370.
- Priantini, D. A. M. O., dkk. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 236–248.

- Rahmawati, P., dkk. (2019). *Review: Berpikir kritis*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi, 41.
- Rusanandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Salibi, A. S. (2020). Efektivitas dalam implementasi kurikulum sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 6.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Santoso, G., dkk. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui literasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(1), 84-90.
- Sartika, S. B., dkk. (2022). *Buku ajar belajar dan pembelajaran*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Sazali, H. (2020). *Penelitian kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susanti, L. (2019). *Strategi pembelajaran berbasis motivasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Syafi'ah, N., & Hanif, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi kasus di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 32-42.
- Taufiqurrohman, M., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fikih. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 481-490.
- Tsuraya, F. G., Azzahra, N., Azahra, S., & Maharani, S. P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 179-188.
- Ulfatimah, H. (2020). Implementasi tabungan Baitullah Ib Hasanah dan variasi akad pada PT. BNI Syariah Kantor Cabang Pekanbaru. *(Laporan Akhir)*. 1-78.

- Waris, L. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Widayanthi, D. G. C. (2024). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi perencanaan pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 4(2), 19–20.
- Winarti, & Istiyono, E. (2020). *Taksonomi Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Salatiga: Widya Sari Press.
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. Geneva: WEF.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran*. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI.
- Zubaedi, M. (2025). The effectiveness of the Discovery Learning model in fiqh learning in Madrasah. *Journal of Education and Religious Studies*, 5(1), 22–31.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Indikator	Narasumber	Pertanyaan
1.	Gambaran Objek Penelitian	1. Profil MI Darul Ulum Semarang (Sejarah berdirinya a MI Darul Ulum Semarang, Visi, Misi, dan tujuan, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana). 2. Persiapan serta pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka	Kepala Sekolah	1. Bagaimana sejarah berdirinya MI Darul Ulum Semarang? 2. Apa Visi, Misi dan Tujuan MI Darul Ulum Semarang? 3. Bagaimana struktur organisasi di MI Darul Ulum Semarang? 4. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana MI Darul Ulum Semarang? 5. Apakah sarana dan prasarana MI Darul Ulum mendukung penerapan kurikulum merdeka? 6. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan

				Kurikulum Merdeka? 7. Apa saja perubahan yang paling terlihat setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka di sekolah ini? 8. Apakah ada pelatihan atau pendampingan khusus bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka? Jika ada, bagaimana bentuknya? 9. Bagaimana sekolah mendukung guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka? 10. Apa harapan atau rencana sekolah ke depan terkait implementasi Kurikulum
--	--	--	--	--

				Merdeka agar semakin optimal?
2.	Kurikulum Merdeka	1. Implementasi Kurikulum Merdeka 2. Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	Guru Kelas V	1. Apa yang disiapkan sekolah dalam menerapkan pembelajaran? 2. Apa yang disiapkan Bapak/Ibu guru ketika akan menerapkan pembelajaran? 3. Bagaimana Bapak/Ibu melihat penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, khususnya dalam membentuk pola belajar siswa? 4. Bagaimana Bapak/Ibu berperan dalam mendukung siswa beradaptasi dengan sistem pembelajaran Kurikulum Merdeka? 5. Apa tantangan utama dalam penerapan

				Kurikulum Merdeka di kelas yang Bapak/Ibu ampu? 6. Bagaimana siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sehari-hari? 7. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi perkembangan siswa dalam aspek berpikir kritis?
3.	Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fikih	1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih 2. Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Guru Fikih	1. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di MI Darul Ulum Semarang? 2. Mengenai perencanaan kurikulum merdeka, apa saja yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran?

				3. Bagaimana cara Ibu melaksanakan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran Fikih? 4. Metode atau strategi apa yang digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran Fikih dengan Kurikulum Merdeka? Serta media pembelajarannya . 5. Bagaimana cara Ibu menutup pembelajaran, termasuk dalam refleksi dan evaluasi pemahaman siswa? 6. Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih? Jika ada,
--	--	--	--	--

				bagaimana cara mengatasinya? 7. Bagaimana perbedaan pembelajaran Fikih sebelum dan setelah penerapan Kurikulum Merdeka? 8. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fikih? 9. Apakah seluruh peserta didik aktif saat mengikuti pembelajaran Fikih? 10. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu saat mendapati peserta didik yang memiliki kemampuan lemah pada saat pembelajaran?
--	--	--	--	---

				11. Bagaimana dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan berpikir kritis siswa dalam kehidupan sehari-hari? 12. Apakah ada perubahan dalam cara siswa memahami dan menganalisis materi Fikih setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka? 13. Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Fikih? Apakah Bapak/Ibu melakukan penilaian harian?
--	--	--	--	--

4.	Pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Fikih dengan kurikulum merdeka	Pengalaman Belajar dengan Kurikulum Merdeka	Peserta didik kelas V	1. Apakah kamu suka belajar Fikih di sekolah? kenapa? 2. Apakah guru atau ustadzah disini menyenangkan dalam mengajarkan Fikih dikelas? 3. Apakah kamu sering diajak berpikir dan menjawab pertanyaan sendiri saat belajar Fikih? 4. Apakah kalian lebih suka belajar Fikih dengan membaca, mendengarkan cerita, atau praktik langsung? kenapa? 5. Apa yang sulit atau tidak kalian mengerti saat belajar Fikih?
----	---	---	-----------------------	--

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum Semarang

Nama Peneliti	:	Sinta Widiyanti
Responden	:	Achmad Nur Mustofa, S.Ag.
Hari/Tanggal	:	Rabu, 5 Maret 2025
Pertanyaan	:	Bagaimana sejarah berdirinya MI Darul Ulum Semarang?
Hasil Wawancara	:	MI Darul Ulum Semarang didirikan pada tahun 1982. Awalnya, sekolah ini berfungsi sebagai sekolah sore dan kemudian didaftarkan sebagai madrasah. Lahan sekolah berasal dari wakaf warga setempat, yaitu Bapak Karmani dan Bapak Kartubi. Pada awalnya, MI Darul Ulum hanya memiliki tiga kelas, namun seiring waktu berkembang hingga seperti sekarang. Madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darul Ulum.
Pertanyaan	:	Apa Visi, Misi dan Tujuan MI Darul Ulum Semarang?
Hasil Wawancara	:	Kalau bicara soal visi dan misi, sekolah ini punya visi untuk mewujudkan generasi yang Islami. Sedangkan misinya adalah mengedepankan konsep ibadah, membiasakan membaca Al-Qur'an, membentuk akhlakul karimah, serta mendorong prestasi siswa di berbagai bidang.
Pertanyaan	:	Bagaimana struktur organisasi di MI Darul Ulum Semarang?

Hasil Wawancara	:	MI Darul Ulum dibawah naungan YPI Darul Ulum, kemudian untuk struktur organisasinya yaitu ada kepala sekolah dibawahnya ada waka waka. kami mengambil waka karena melihat kalau hanya ditangani oleh 1 kepala sekolah kemungkinan besar tidak mampu karena ada 600 an murid sehingga mengangkat waka waka. kami ada waka kurikulum waka kesiswaan dan waka sarpras. sejajar dengan kepala sekolah itu ada komite. komite merupakan wakil dari masyarakat juga dari wali murid kemudian dibawahnya ada dewan guru dan dibawahnya ada siswa. Struktur organisasinya cukup jelas. MI Darul Ulum berada di bawah naungan YPI Darul Ulum. Di sekolah ini, ada kepala madrasah sebagai pemimpin, kemudian ada wakil kepala madrasah atau waka. Kami memang mengangkat beberapa waka karena melihat jumlah siswa yang mencapai sekitar 600 orang. Ada waka kurikulum, waka kesiswaan, dan waka sarpras (sarana dan prasarana). Di sisi lain, sejajar dengan kepala sekolah itu ada juga komite yang merupakan perwakilan dari masyarakat dan wali murid. Setelah itu, ada dewan guru dan tentunya siswa sebagai bagian dari komunitas belajar.
Pertanyaan	:	Bagaimana keadaan sarana dan prasarana MI Darul Ulum Semarang?

Hasil Wawancara	:	Pada awal kepemimpinan kami, MI Darul Ulum hanya memiliki lima gedung di bagian depan. Kemudian, pembangunan terus dilakukan, termasuk perluasan ke bagian belakang. Alhamdulillah saat ini, madrasah memiliki 19 ruang kelas yang mencukupi untuk seluruh rombongan belajar. Ruang kelasnya juga sudah nyaman, dengan penerangan dan fasilitas yang memadai. Meja dan kursi pun sudah lengkap. Ruang guru, kamar mandi, dan fasilitas lain juga sudah tersedia. Hanya saja, lab komputer masih menumpang di ruang guru karena adanya pengurangan ruang akibat pelebaran lahan parkir. Selain itu, UKS juga masih perlu diperbaiki. Tapi kalau untuk kebutuhan dasar pembelajaran, alhamdulillah sudah cukup memadai.
Pertanyaan	:	Apakah sarana dan prasarana MI Darul Ulum mendukung penerapan kurikulum merdeka?
Hasil Wawancara	:	Insha Allah kita selalu menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dari kemaren K13 terus kita mengikuti petunjuk-petunjuk dari kurikulum tersebut ataupun arahan dari menteri, kemudian sekarang menjadi kurikulum merdeka juga kita selalu mengikuti apa yang disarankan oleh kemenag. Insha Allah untuk sarpras kita sesuai dengan anjuran dari kementerian, selalu menyelenggarakan sesuai dengan kurikulum yg berlaku.
Pertanyaan	:	Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka?

Hasil Wawancara	:	Soal penerapan Kurikulum Merdeka, kami selalu menyesuaikan dengan kebijakan yang berlaku. Sebelumnya pakai Kurikulum 2013, dan ketika ada perubahan ke Kurikulum Merdeka, kami pun ikut menyesuaikan dengan arahan dari Kementerian Agama. Saat ini, Kurikulum Merdeka sudah diterapkan di kelas 1, 2, 4, dan 5, sedangkan kelas 3 dan 6 masih menggunakan Kurikulum 2013. Rencananya, tahun depan kurikulum ini akan berlaku penuh di semua jenjang, sesuai yang sudah dirancang oleh pemerintah dan Insya Allah MI Darul Ulum mendukung apapun rencana dari kementerian berkaitan dengan kurikulum.
Pertanyaan	:	Apa saja perubahan yang paling terlihat setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka di sekolah ini?
Hasil Wawancara	:	Kalau ditanya apa yang paling berubah setelah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang paling terasa itu peran guru. Sekarang guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Di Kurikulum Merdeka, siswa punya peran yang lebih aktif, jadi guru harus bisa membimbing dan membangun semangat belajar mereka. Harapannya, dengan kurikulum ini, baik guru maupun siswa bisa semakin termotivasi dan berkreasi lagi dalam meningkatkan pembelajaran di MI Darul Ulum.
Pertanyaan	:	Apakah ada pelatihan atau pendampingan khusus bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka? Jika ada, bagaimana bentuknya?

Hasil Wawancara	:	Dari awal berlakunya kurikulum merdeka, kami sudah mulai mengikuti pelatihan baik itu guru khusus, maksudnya guru kelas 1,2,4, dan 5 tetapi juga guru-guru secara umum. Jadi, pertama kali diterapkan kurikulum merdeka di tahun 2022, kami mengundang tim dari Unwahas untuk sosialisasi, karena ada kerjasama. Lalu, kami juga mengadakan seminar untuk dewan guru, kemudian kita juga ada kerjasama dengan UIN Walisongo berkaitan dengan kurikulum merdeka. Selain itu, kami juga berkoordinasi dengan Kelompok Kerja Madrasah (KKM) di kota Semarang dan bahkan mengirim guru untuk mengikuti pelatihan dari Erlangga. Jadi, alhamdulillah para guru mendapatkan cukup banyak bekal untuk menerapkan kurikulum ini dengan baik.
Pertanyaan	:	Bagaimana sekolah mendukung guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka?
Hasil Wawancara	:	Dalam rangka untuk mendukung kurikulum merdeka ini, kami menyokong semuanya apapun yang dibutuhkan dewan guru. Jika guru membutuhkan pelatihan kita menyelenggarakan pelatihan. Kalau butuh buku referensi tambahan, kami sediakan. Sehingga apapun kebutuhan yang dibutuhkan dan diperlukan dalam rangka menyelenggarakan kurikulum merdeka ini dari pihak madrasah khususnya dari kepala sekolah dan penyelenggara Insya Allah mendukung semuanya dan mensupport. Kemudian juga memfasilitasi apapun yang dibutuhkan oleh guru dan anak-anak semuanya.
Pertanyaan	:	Apa harapan atau rencana sekolah ke depan terkait implementasi Kurikulum Merdeka agar semakin optimal?

Hasil Wawancara	:	Kami berharap sekali begitu pemerintah mencanangkan kurikulum merdeka ini bisa berjalan dengan lancar khususnya pendidikan di Indonesia, karena apapun kurikulumnya diharapkan semuanya bisa mendukung dan meningkatkan pendidikan di Indonesia, khususnya MI Darul Ulum. Apapun program yang dicanangkan oleh pemerintah, insya Allah kami siap mendukung demi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.
-----------------	---	---

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas V-A

Nama Peneliti	:	Sinta Widiyanti
Responden	:	Siti Uba'idah, S.Pd.
Hari/Tanggal	:	Kamis, 6 Maret 2025
Pertanyaan	:	Apa yang disiapkan sekolah dalam menerapkan pembelajaran?
Hasil Wawancara	:	Oh iya, kalau di awal pembelajaran itu biasanya sekolah mengadakan rapat kerja dulu. Nah, di rapat itu kita bahas pembagian tugas guru, termasuk siapa yang mengajar apa. Setelah itu, biasanya ada sosialisasi dari pihak yang lebih memahami Kurikulum Merdeka, biar kita nggak bingung. Sosialisasi ini juga mencakup pembuatan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), jadi guru lebih siap dalam mengajar.
Pertanyaan	:	Bagaimana Bapak/Ibu melihat penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, khususnya dalam membentuk pola belajar siswa?
Hasil Wawancara	:	Dalam Kurikulum Merdeka ini, kita benar-benar mencoba membentuk pola pikir siswa supaya mereka lebih kritis. Salah satu cara yang saya

		lakukan itu dengan memberikan berbagai jenis soal, tapi tetap nggak meninggalkan soal essay atau uraian. Kenapa? Karena menurut saya, soal-soal seperti ini yang paling bisa mengasah cara berpikir mereka. Selain itu, saya juga sering memberikan pertanyaan pemantik supaya mereka lebih banyak berpikir dan nggak hanya menghafal.
Pertanyaan	:	Bagaimana Bapak/Ibu berperan dalam mendukung siswa beradaptasi dengan sistem pembelajaran Kurikulum Merdeka?
Hasil Wawancara	:	Saya mendampingi siswa dari awal sampai akhir, jadi nggak cuma di kelas aja. Pertama-tama, tentu saya juga sosialisasi dulu ke wali murid, supaya mereka paham dengan sistem pembelajaran yang baru ini. Kalau orang tua ngerti, kan nanti bisa ikut mendukung anaknya juga di rumah. Di kelas, saya lebih banyak membimbing mereka daripada sekadar memberi materi, supaya mereka lebih mandiri dalam belajar.
Pertanyaan	:	Bagaimana perbedaan pembelajaran sebelum dan setelah penerapan Kurikulum Merdeka?
Hasil Wawancara	:	Dulu sebelum ada Kurikulum Merdeka, pembelajaran lebih banyak berpusat ke guru. Ya, biasanya saya menjelaskan di depan, siswa mendengarkan, lalu mereka mencatat. Tapi setelah ada Kurikulum Merdeka, cara belajarnya lebih fleksibel. Siswa jadi lebih aktif, mereka lebih banyak eksplorasi sendiri, lebih sering berdiskusi, dan mencari jawaban dari berbagai sumber. Jadi, sekarang ini saya lebih banyak berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi.
Pertanyaan	:	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemampuan

		berpikir kritis siswa dalam pembelajaran di kelas?
Hasil Wawancara	:	Dengan Kurikulum Merdeka ini, siswa lebih banyak dilatih untuk berpikir kritis karena soal-soalnya nggak hanya pilihan ganda, tapi juga banyak soal essay dan pertanyaan pemantik. Jadi mereka nggak bisa cuma sekadar menghafal jawaban, tapi harus benar-benar memahami dan menganalisis. Selain itu, mereka juga sering diajak berdiskusi, jadi terbiasa mengemukakan pendapat dan mempertahankan argumennya dengan logis.
Pertanyaan	:	Apa tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di kelas yang Bapak/Ibu ampu?
Hasil Wawancara	:	Kalau ditanya tantangan, sih, menurut saya yang paling menantang itu di bagian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kenapa? Karena butuh persiapan yang lebih matang. Kita harus benar-benar paham konsepnya, lalu pelaksanaannya juga harus terstruktur, belum lagi evaluasinya. Jadi, bisa dibilang P5 ini memang butuh usaha ekstra dibanding pembelajaran biasa.
Pertanyaan	:	Bagaimana siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sehari-hari?
Hasil Wawancara	:	Salah satu indikator yang paling kelihatan itu ya dari cara mereka menjawab soal uraian. Setiap siswa punya cara sendiri untuk menjawab sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Dari situ bisa dilihat, apakah mereka hanya menghafal atau benar-benar memahami konsepnya. Selain itu, kalau mereka aktif bertanya dan bisa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, itu juga tanda bahwa mereka sudah berpikir kritis.

Pertanyaan	:	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi perkembangan siswa dalam aspek berpikir kritis?
Hasil Wawancara	:	Ada beberapa cara yang saya pakai untuk evaluasi. Pertama tentu dengan soal, baik itu pilihan ganda maupun essay. Lalu saya juga pakai metode presentasi dan diskusi, karena dari situ bisa kelihatan bagaimana cara mereka mengolah informasi dan menyampaikan pendapat. Kalau mereka bisa menjelaskan dengan runtut dan logis, berarti perkembangan berpikir kritisnya sudah bagus.

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas V-B

Nama Peneliti	:	Sinta Widiyanti
Responden	:	Muh. Hasan Faizin, S.Sos.I
Hari/Tanggal	:	Kamis, 14 Maret 2025
Pertanyaan	:	Apa yang disiapkan sekolah dalam menerapkan pembelajaran?
Hasil Wawancara	:	Yang disiapkan yaitu pertama kelas, kemudian alat peraga yang dibutuhkan guru, kemudian materi termasuk kurikulum dan perangkat pembelajaran yang lainnya, dan difasilitasi oleh madrasah tetapi nanti juga dikolaborasikan dengan gurunya. Jadi kebutuhan untuk guru apa saja nanti akan difasilitasi
Pertanyaan	:	Apa yang disiapkan Bapak/Ibu ketika akan menerapkan pembelajaran?
Hasil Wawancara	:	Perangkat pembelajaran, menyiapkan modul ajarnya, kemudian alat peraganya, termasuk di akhir ada evaluasinya, yaitu LKPD yang sudah disiapkan sebelum masuk ke pembelajaran.

Pertanyaan	:	Bagaimana Bapak/Ibu melihat penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, khususnya dalam membentuk pola belajar siswa?
Hasil Wawancara	:	Kebetulan kalo di MI Darul Ulum baru kelas 1, 2, 4, dan 5. Jadi siswa dengan berbagai metode yg digunakan dalam pembelajaran itu ada metode inquiry yang isinya ABCD, kemudian banyak pembelajaran yang berpusat pada siswa, kemudian pembelajaran yang outdoor dari pengalaman langsung, kemudian anak juga diberi kebebasan untuk menentukan topik apa yang ingin dibahas. Jadi keterlibatan anak itu lebih diutamakan, tidak hanya teacher center atau berpusat kepada guru, tetapi berpusat kepada siswa lebih diutamakan.
Pertanyaan	:	Bagaimana Bapak/Ibu berperan dalam mendukung siswa beradaptasi dengan sistem pembelajaran Kurikulum Merdeka?
Hasil Wawancara	:	Ya tentunya saya meningkatkan kapasitas dengan mempelajari kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum merdeka dengan ikut pelatihan pelatihan baik yang dilaksanakan oleh MI Darul Ulum ataupun yang dilaksanakan oleh pihak luar atau yang online, merdeka belajar yang dari Kemenag itu juga salah satu untuk meningkatkan totalitas, supaya nanti paham pembelajaran kurikulum merdeka seperti apa, jadi guru harus paham dulu kurikulum merdeka itu supaya nanti anak-anak juga akan lebih enak menerima pembelajaran
Pertanyaan	:	Apa tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di kelas yang Bapak/Ibu ampu?

Hasil Wawancara	:	Tentunya karena ada transisi ya, transisi dari kurikulum 13 kemudian ke kurikulum merdeka tentunya pasti ada tantangan, yang pertama yaitu adaptasi tentang kurikulum karena beda, kadang materinya aja yang disampaikan sama-sama dikelas 5 di Kurikulum 13 itu berbeda dengan kurikulum merdeka, nah itu juga perlu disampaikan dan dipahamkan kepada mereka bahwa yang model sekarang tidak sama dengan sebelumnya, supaya nanti anak menjadi paham dan mau melakukan apa yang kebijakan kurikulum yang terbaru ini. Jadi memang harus mengadaptasikan pola kurikulum merdeka ini diterapkan dikelas.
Pertanyaan	:	Bagaimana siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sehari-hari?
Hasil Wawancara	:	Ya itu kalau kelihatan nampak-nampaknya itu biasanya ketika kan ada guru itu melakukan semacam tes, misalnya bertanya pada anak dan jawaban dari kita atau kita memberikan keterangan yang tidak benar, nah ketika anak kok bisa menjawab dengan benar jadikan bisa dibilang berpikir kritis, seperti oh itu tidak begitu pak tapi begini, nah itu juga salah satu cara untuk melihat kekritisannya dari siswa terhadap persoalan yang dihadapi. Kemudian juga bisa melalui evaluasi dari soal-soal yang HOTS, nanti dari beberapa siswa itu kan ada jawaban-jawaban yang kritis ada juga jawaban yang biasa.
Pertanyaan	:	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi perkembangan siswa dalam aspek berpikir kritis?

Hasil Wawancara	:	Ya dengan soal evaluasi yang bervariasi maksudnya yang tingkatannya itu tidak hanya LOTS tapi HOTS juga, tentang pendapat mereka, kalo saya lebih ke pendapat atau semacam ide-ide mereka. Jadi tidak hanya kognitif saja tapi lebih ke level yang lebih tinggi yaitu pertanyaan tingkat tinggi supaya nanti kita bisa melihat oh anak ini tingkat berpikir kritisnya sekian, ini bisa menyebutkan 5 aspek, ini hanya bisa menyebutkan 3 aspek, ini bisa menyebutkan 2 aspek, nah nanti kita menilai dari situ.
-----------------	---	---

Lampiran 5 : Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas V-C

Nama Peneliti	:	Sinta Widiyanti
Responden	:	Fitry Rahmatika, S. Pd, M. Ag.
Hari/Tanggal	:	Kamis, 14 Maret 2025
Pertanyaan	:	Apa yang disiapkan sekolah dalam menerapkan pembelajaran?
Hasil Wawancara	:	Yang disiapkan sekolah seperti media-media nya kita ada proyektor terus buku-buku yang disitu ada kurikulum merdeka karena kalau kurikulum merdeka kan 1 mapel 1 mapel.
Pertanyaan	:	Apa yang disiapkan Bapak/Ibu ketika akan menerapkan pembelajaran?
Hasil Wawancara	:	Modul ajar biasanya sebelum pembelajaran kita sudah mempersiapkan materi yang mau kita ajarkan atau media-media yang perlu kita bawa. Kalau saya seringnya kayak proyektor karena materinya. Contoh seperti PKN IPA itu kalau hanya dijelaskan lewat buku itu anak-anak kurang tertarik

Pertanyaan	:	Bagaimana Bapak/Ibu melihat penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, khususnya dalam membentuk pola belajar siswa?
Hasil Wawancara	:	Untuk penerapannya kalau kurikulum merdeka kan bebas ya, anak memang ikut andil dalam pembelajaran, kalau untuk penerapannya di 1 tahun ini karena masih baru jadi belum bisa melihat perbedaanya
Pertanyaan	:	Bagaimana Bapak/Ibu berperan dalam mendukung siswa beradaptasi dengan sistem pembelajaran Kurikulum Merdeka?
Hasil Wawancara	:	Perannya yang pertama tetap sebagai pendamping anak-anak harus kreatif sendiri-sendiri apalagi kalau dalam praktek pembelajaran ya kita sebagai pendampingnya agar mereka bisa dikelompokkan dalam belajar.
Pertanyaan	:	Apa tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di kelas yang Bapak/Ibu ampu?
Hasil Wawancara	:	Tantangan utama yaitu dalam kurikulum merdeka kan materinya lebih banyak, susahnya dikelas C yaitu saya masih harus nuntun, karena pemahamannya masih sangat kurang
Pertanyaan	:	Bagaimana siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sehari-hari?
Hasil Wawancara	:	Karena anak kan punya potensi masing-masing, bisa dilihat untuk membuat prakarya pada pelajaran P5 itu juga kemaren kita menanam sayuran, itu nggak semua anak bisa, padahal sudah kita kasih tau caranya bagaimana.
Pertanyaan	:	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi perkembangan siswa dalam aspek berpikir kritis?

Hasil Wawancara	:	Kalau dikelas saya bisa pakai ulangan-ulangan evaluasinya pakai itu, kita kasih pembelajaran. Misal bab matematika ini sudah selesai nanti saya suruh mengerjakan tugas dari situ nanti kalau belum sampai 70 ke atas nanti mengulang lagi.
-----------------	---	---

Lampiran 6 : Transkrip Wawancara dengan Guru Fikih MI Darul Ulum Semarang

Nama Peneliti	:	Sinta Widiyanti
Responden	:	Ibu Elly Mariatin, S. H. I.
Hari/Tanggal	:	Kamis, 20 Februari 2025
Pertanyaan	:	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di MI Darul Ulum Semarang?
Hasil Wawancara	:	Dengan Kurikulum Merdeka, saya jadi lebih bebas dalam mengajar, nggak terlalu terpaku sama buku paket. Saya bisa pakai metode yang lebih dekat sama kehidupan anak-anak. Jadi, kalau ngajar Fikih, saya sering kasih contoh yang mereka alami sehari-hari. Misalnya, kalau lagi bahas sholat, saya tanya dulu, 'Kalian tadi sholat Subuh nggak? Coba ingat, rukunnya apa saja?' Jadi anak-anak nggak sekedar hafal, tapi benar-benar paham.
Pertanyaan	:	Mengenai perencanaan kurikulum merdeka, apa saja yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran?
Hasil Wawancara	:	Sebelum mulai pembelajaran, selain bikin modul ajar, saya juga nyiapin media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Soalnya, kalau ada media yang pas, anak-anak biasanya lebih mudah nangkap pelajaran

Pertanyaan	:	Bagaimana cara Ibu melaksanakan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran Fikih?
Hasil Wawancara	:	Kalau di awal pelajaran, saya selalu mulai dengan salam dulu, kemudian doa agar siswa merasa diberkahi dalam proses pembelajaran, terus tanya kabar mereka untuk memastikan mereka dalam keadaan baik dan siap untuk belajar. Dengan begitu saya merasa bisa membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa, dan itu juga membantu mereka merasa lebih nyaman dan dihargai sejak awal pelajaran. Setelah itu, saya absen dan ngajak mereka ngobrol sebentar untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Saya sering menggunakan tanya jawab agar mereka lebih aktif dan tidak hanya diam mendengarkan. Cara ini juga membantu mereka untuk lebih siap menghadapi materi baru yang akan diajarkan.
Pertanyaan	:	Metode atau strategi apa yang digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran Fikih dengan Kurikulum Merdeka? Serta media pembelajarannya
Hasil Wawancara	:	Dalam mengajar Fikih, saya pakai beberapa metode biar nggak bosen. Kadang pakai gambar (example for example), diskusi dan tanya jawab, ceramah, atau praktik langsung biar anak-anak nggak cuma dengerin doang. Fikih kan ada dua, Fikih Ibadah dan Fikih Muamalah. Kalau Fikih Ibadah, saya lebih sering pakai praktik langsung, misalnya wudhu bareng atau simulasi sholat. Kalau Fikih Muamalah, saya ajak mereka ngobrol tentang kehidupan sehari-hari, kayak jual beli, sedekah, atau sopan santun ke orang lain. Media pembelajarannya juga macem-macem,

		ada audiovisual, alat peraga, sampai media interaktif biar mereka lebih paham.
Pertanyaan	:	Bagaimana cara Ibu menutup pembelajaran, termasuk dalam refleksi dan evaluasi pemahaman siswa?
Hasil Wawancara	:	Di akhir pelajaran, saya biasanya memberikan tugas (LKPD) terlebih dahulu sebagai bahan evaluasi. Tugas ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Setelah siswa menyelesaikan tugas, saya memberikan sedikit kesimpulan mengenai pelajaran yang baru saja dipelajari, dengan merangkum poin-poin penting agar mereka dapat lebih mudah mengingat dan memahami inti dari materi tersebut. Saya juga memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang masih belum mereka pahami.
Pertanyaan	:	Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya?
Hasil Wawancara	:	Ya pasti ada, salah satunya anak-anak yang kurang semangat belajar. Makanya, saya sering kasih motivasi atau reward kecil. Misalnya, saya pantau siapa yang rajin shalat, siapa yang sudah paham materi, nanti saya kasih pujian atau hadiah kecil. Selain itu, saya pakai contoh nyata. Seperti materi kurban, saya bertanya pernah tidak anak-anak melihat kurban? Ketika kalian melihat kurban apa yang kalian lihat? Disembelih, ya. Terus kalo sudah disembelih tempatnya beda tidak hewan yang sudah disembelih sama yang

		belum? Jadi mengingatkan mereka kembali hal-hal yang dilakukan di kehidupan nyata.
Pertanyaan	:	Bagaimana perbedaan pembelajaran Fikih sebelum dan setelah penerapan Kurikulum Merdeka?
Hasil Wawancara	:	Dulu sebelum kurikulum merdeka lebih kaku, guru harus ngikutin buku dan materi yang sudah ditentukan. Sekarang lebih fleksibel, saya bisa eksplorasi cara mengajar yang lebih asyik. Jadi nggak sekedar teori, tapi juga ada praktik dan diskusi. Anak-anak jadi lebih aktif mikir.
Pertanyaan	:	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fikih?
Hasil Wawancara	:	Biasanya di Kurikulum 13 kita mulai dari materi baru kemudian anak-anak ditanya apa yang anak-anak dapat dari pembelajaran tersebut? Kalo kurikulum merdeka Anak-anak nggak langsung dikasih materi, tapi saya pancing dulu biar mereka mikir. Misalnya, kalau bahas haji, saya tanya dulu, Pernah dengar tentang haji nggak? Coba jelaskan apa yang kalian tahu. Dari situ, mereka mulai menyusun sendiri pemahaman sebelum saya jelaskan lebih dalam.
Pertanyaan	:	Apakah seluruh peserta didik aktif saat mengikuti pembelajaran Fikih?
Hasil Wawancara	:	Ada yang aktif banget, ada juga yang diem-diem aja. Akan tetapi saya sebagai guru atau sebagai tenaga pengajar berusaha untuk memunculkan sikap atraktif anak meskipun hasilnya berbeda-beda, tetapi guru tetap membangkitkan semangat mereka untuk aktif dalam KBM.

Pertanyaan	:	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu saat mendapati peserta didik yang memiliki kemampuan lemah pada saat pembelajaran?
Hasil Wawancara	:	Tetap kita pancing atau tetap diarahkan biar mereka bisa menyerap dan kemudian ketika ada tanya jawab supaya mereka bisa menerangkan juga. Biasanya kalau ada siswa yang lemah dalam menerima penyampaian materi yaitu dalam skala umum kita ulang lagi kita buat kesimpulan untuk menerangkan materi hari ini itu apa. Karena memang kalau anak-anak yang ingatannya bagus mereka tidak usah dikasih kesimpulan sudah bisa mencerna sendiri, tetapi untuk anak yang kemampuannya lemah harus dibuat kesimpulan agar mereka bisa tau dan mengerti materi yang dipelajari hari ini.
Pertanyaan	:	Bagaimana dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan berpikir kritis siswa dalam kehidupan sehari-hari?
Hasil Wawancara	:	Dampaknya yaitu anak-anak jadi lebih peka dan kritis sama kehidupan sekitar. Misalnya, pas bahas zakat, mereka mulai nanya, Bu, siapa aja yang boleh nerima zakat? Itu tandanya mereka mulai mikir lebih jauh, nggak cuma sekedar tahu teori.
Pertanyaan	:	Apakah ada perubahan dalam cara siswa memahami dan menganalisis materi Fikih setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka?
Hasil Wawancara	:	Tentu ada. Ketika mereka diajak berpikir kritis dan realistis, bahwa Fikih tidak hanya sekedar ilmu tetapi ada prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu Fikih ibadah maupun Fikih muamalah. Contoh Fikih muamalah bagaimana kita bergaul dengan sesama muslim, tapi kalo Fikih ibadah seperti

		anak-anak kalo jum`at sholat jum`at tidak? Kalo puasa, pada puasa tidak? Itu contoh penerapan mereka dalam kehidupan sehari-hari.
Pertanyaan	:	Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Fikih? Apakah Bapak/Ibu melakukan penilaian harian?
Hasil Wawancara	:	Evaluasinya ada dua. Pertama, lewat tes tertulis atau lisan di pertengahan dan akhir semester. Kedua, dari sikap mereka di kelas. Saya lihat apakah mereka aktif bertanya, berdiskusi, dan menerapkan ilmu Fikih di kehidupan sehari-hari. Itu juga jadi penilaian.

Lampiran 7 : Transkrip Wawancara dengan Siswa 1

Nama Peneliti	:	Sinta Widiyanti
Responden	:	Aura
Hari/Tanggal	:	Kamis, 6 Maret 2025
Pertanyaan	:	Apakah kamu suka belajar Fikih di sekolah? kenapa?
Hasil Wawancara	:	Ya suka sih kak soalnya gurunya menyenangkan dan asik
Pertanyaan	:	Apakah guru atau ustadzah disini menyenangkan dalam mengajarkan Fikih dikelas?
Hasil Wawancara	:	Menyenangkan, biasanya sambil dipraktekin, beberapa anak kalau belum paham boleh bertanya.
Pertanyaan	:	Apakah kamu sering diajak berpikir dan menjawab pertanyaan sendiri saat belajar Fikih?

Hasil Wawancara	:	Iyaa pernah, lumayan seru kalau begitu karena kalau semisal belum bisa kita bisa bertanya.
Pertanyaan	:	Apakah kalian lebih suka belajar Fikih dengan membaca, mendengarkan cerita, atau praktik langsung? kenapa?
Hasil Wawancara	:	Saya lebih suka baca dulu baru praktek.
Pertanyaan	:	Apakah ada kendala dalam belajar Fikih?
Hasil Wawancara	:	Ada, kadang ada kata yang ga paham, jadi butuh mikir agak lama.

Lampiran 8 : Transkrip Wawancara dengan Siswa 2

Nama Peneliti	:	Sinta Widiyanti
Responden	:	Labiba
Hari/Tanggal	:	Kamis, 6 Maret 2025
Pertanyaan	:	Apakah kamu suka belajar Fikih di sekolah? kenapa?
Hasil Wawancara	:	Iya suka soalnya belajar Fikih bisa tau cara sholat, wudhu, dan lainnya yang benar.
Pertanyaan	:	Apakah guru atau ustadzah disini menyenangkan dalam mengajarkan Fikih dikelas?
Hasil Wawancara	:	Iya, ustadzah baik dan suka mengajar dengan cara yang mudah dimengerti dan menyenangkan. Ustadzah juga suka cerita jadi tidak bosan.
Pertanyaan	:	Apakah kamu sering diajak berpikir dan menjawab pertanyaan sendiri saat belajar Fikih?
Hasil Wawancara	:	Iya, ustadzah sering memberi pertanyaan tentang materi yang mau dipelajari, jadi kita harus mencoba menjawab sendiri dulu sebelum diberi penjelasan.

Pertanyaan	:	Apakah kalian lebih suka belajar Fikih dengan membaca, mendengarkan cerita, atau praktik langsung? kenapa?
Hasil Wawancara	:	Suka praktik langsung, soalnya cepet paham kalau langsung dicoba, seperti cara wudhu dan sholat.
Pertanyaan	:	Apakah ada kendala dalam belajar Fikih?
Hasil Wawancara	:	Susahnya kalo suruh ngapalin, atau materinya susah tapi ustadzah nanti jelasinnya pelan-pelan.

Lampiran 9 : Transkrip Wawancara dengan Siswa 3

Nama Peneliti	:	Sinta Widiyanti
Responden	:	Aqila
Hari/Tanggal	:	Kamis, 6 Maret 2025
Pertanyaan	:	Apakah kamu suka belajar Fikih di sekolah? kenapa?
Hasil Wawancara	:	Iya aku suka belajar Fikih di sekolah soalnya bisa mengetahui banyak hal, terutama cara sholat dan wudhu.
Pertanyaan	:	Apakah guru atau ustadzah disini menyenangkan dalam mengajarkan Fikih dikelas?
Hasil Wawancara	:	Asik, ramah, dan baik. Kadang suka ngajak cerita.
Pertanyaan	:	Apakah kamu sering diajak berpikir dan menjawab pertanyaan sendiri saat belajar Fikih?
Hasil Wawancara	:	Langsung materi sih kak.
Pertanyaan	:	Apakah kalian lebih suka belajar Fikih dengan membaca, mendengarkan cerita, atau praktik langsung? kenapa?
Hasil Wawancara	:	Suka denger cerita ustadzah karena banyak wawasannya.

Pertanyaan	:	Apakah ada kendala dalam belajar Fikih?
Hasil Wawancara	:	Ada, kadang suka menghafal hadis.

Lampiran 10 : Transkrip Wawancara dengan Siswa 4

Nama Peneliti	:	Sinta Widiyanti
Responden	:	Ayu
Hari/Tanggal	:	Kamis, 6 Maret 2025
Pertanyaan	:	Apakah kamu suka belajar Fikih di sekolah? kenapa?
Hasil Wawancara	:	Yaa suka sih kak soalnya kita jadi tau hukum hukum islam
Pertanyaan	:	Apakah guru atau ustadzah disini menyenangkan dalam mengajarkan Fikih dikelas?
Hasil Wawancara	:	Cukup menyenangkan, belajarnya seru gak bosen biasanya ustadzah suka cerita jadi gampang ngertinya.
Pertanyaan	:	Apakah kamu sering diajak berpikir dan menjawab pertanyaan sendiri saat belajar Fikih?
Hasil Wawancara	:	Iya kak kalo baru mulai biasanya ustadzah suka nanya sebelum dijelaskan, kita tebak jawabannya.
Pertanyaan	:	Apakah kalian lebih suka belajar Fikih dengan membaca, mendengarkan cerita, atau praktik langsung? kenapa?
Hasil Wawancara	:	Praktik langsung soalnya gampang diinget, kemarin juga abis praktik haji. Kalo baca bikin ngantuk
Pertanyaan	:	Apakah ada kendala dalam belajar Fikih?
Hasil Wawancara	:	Ada, kadang ada kata yang gak paham materinya banyak jadi susah menghafalnya.

Lampiran 11 : Transkrip Wawancara dengan Siswa 5

Nama Peneliti	:	Sinta Widiyanti
Responden	:	Rafan
Hari/Tanggal	:	Kamis, 6 Maret 2025
Pertanyaan	:	Apakah kamu suka belajar Fikih di sekolah? kenapa?
Hasil Wawancara	:	Ya lumayan suka karena ada penjelasan tentang hukum-hukum islam.
Pertanyaan	:	Apakah guru atau ustadzah disini menyenangkan dalam mengajarkan Fikih dikelas?
Hasil Wawancara	:	Menyenangkan, kalau misal ada yang belum paham nanti diberi tahu.
Pertanyaan	:	Apakah kamu sering diajak berpikir dan menjawab pertanyaan sendiri saat belajar Fikih?
Hasil Wawancara	:	Iya, seperti contoh materi qurban “ada yang pernah lihat qurban”?
Pertanyaan	:	Apakah kalian lebih suka belajar Fikih dengan membaca, mendengarkan cerita, atau praktik langsung? kenapa?
Hasil Wawancara	:	Praktik langsung soalnya gampang diinget, kemarin juga abis praktik haji.
Pertanyaan	:	Apakah ada kendala dalam belajar Fikih?
Hasil Wawancara	:	Ada, kadang ada kata yang gak paham materinya banyak jadi susah menghafalnya.

Lampiran 12 : Transkrip Wawancara dengan Siswa 6

Nama Peneliti	:	Sinta Widiyanti
Responden	:	Gata
Hari/Tanggal	:	Kamis, 6 Maret 2025
Pertanyaan	:	Apakah kamu suka belajar Fikih di sekolah? kenapa?

Hasil Wawancara	:	Iya suka, karena materinya kebanyakan ada yang mudah
Pertanyaan	:	Apakah guru atau ustadzah disini menyenangkan dalam mengajarkan Fikih dikelas?
Hasil Wawancara	:	Asik aja gitu, karena ngejelasinnya enak mudah dipahami
Pertanyaan	:	Apakah kamu sering diajak berpikir dan menjawab pertanyaan sendiri saat belajar Fikih?
Hasil Wawancara	:	Pernah, waktu lupa jawabannya
Pertanyaan	:	Apakah kalian lebih suka belajar Fikih dengan membaca, mendengarkan cerita, atau praktik langsung? kenapa?
Hasil Wawancara	:	Cerita sama praktik, dulu juga pernah praktik qurban
Pertanyaan	:	Apakah ada kendala dalam belajar Fikih?
Hasil Wawancara	:	Ada, qurban sih yang susah materinya banyak sama susah kalo disuruh praktek

Lampiran 13 : Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan		keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fikih			
	a. Kurikulum Merdeka telah diterapkan dalam pembelajaran Fikih	✓		Ya, Kurikulum Merdeka telah diterapkan dalam pembelajaran Fikih

	b. Guru memahami konsep Kurikulum Merdeka dalam konteks Fikih	✓		Ya, Guru memahami konsep Kurikulum Merdeka dalam konteks Fikih
	c. Guru menyusun Modul Ajar Fikih sesuai dengan Kurikulum Merdeka	✓		Ya, guru menyusun modul ajar sesuai materi yang akan diajarkan
	d. Siswa diberikan kebebasan dalam memilih cara belajar Fikih		✓	Siswa tidak diberikan kebebasan dalam memilih cara belajar Fikih
	e. Pembelajaran berbasis proyek diterapkan dalam Fikih	✓		Ya, sesuai observasi pembelajaran berbasis proyek sudah diterapkan dalam Fikih
	f. Guru menggunakan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Fikih	✓		Ya, Guru menggunakan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Fikih
	g. Terdapat asesmen formatif untuk menilai perkembangan siswa dalam Fikih	✓		Ya, Terdapat asesmen formatif untuk menilai perkembangan siswa dalam Fikih
	h. Siswa menunjukkan partisipasi aktif	✓		Ya, Siswa menunjukkan partisipasi aktif

	dalam pembelajaran Fikih			dalam pembelajaran Fikih
2.	Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fikih			
	a. Siswa diberikan kesempatan untuk menganalisis dan mengevaluasi materi Fikih	✓		Ya, Siswa diberikan kesempatan untuk menganalisis dan mengevaluasi materi Fikih
	b. Guru memberikan pertanyaan terbuka yang merangsang berpikir kritis dalam Fikih	✓		Ya, Guru memberikan pertanyaan terbuka yang merangsang berpikir kritis dalam Fikih
	c. Diskusi kelompok sering dilakukan dalam pembelajaran Fikih	✓		Ya, siswa sering diajak melakukan diskusi dalam pembelajaran
	d. Siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya secara logis dalam Fikih	✓		Ya, siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya secara logis dalam Fikih
	e. Guru menggunakan studi kasus dalam	✓		Ya, Guru menggunakan studi kasus dalam

	pembelajaran Fikih			pembelajaran Fikih
	f. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek berpikir kritis dalam Fikih	✓		Ya, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek berpikir kritis dalam Fikih

Lampiran 14 : Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Keadaan	Keterangan
			Ada	Tidak
1.	Profil MI Darul Ulum Semarang	Dokumen Sekolah	✓	
2.	Buku pedoman akademik MI Darul Ulum Semarang	Dokumen Sekolah	✓	
4.	Modul Ajar mata Pelajaran Fikih	Guru Fikih	✓	
5.	Data pendidik dan tenaga kependidikan	Administrasi Sekolah	✓	
6.	Data jumlah siswa di MI Darul Ulum Semarang	Administrasi Sekolah	✓	
7.	Laporan pelaksanaan pembelajaran Fikih	Guru Fikih	✓	
8.	Data asesmen formatif dan	Guru Fikih	✓	

	sumatif terkait berpikir kritis			
9.	Evaluasi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fikih	Guru Fikih	✓	
10.	Dokumentasi kegiatan pembelajaran berbasis proyek dalam Fikih	Guru Fikih	✓	
11.	Hasil wawancara terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam Fikih	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Fikih, Wali Kelas, Siswa	✓	

Lampiran 15 : Dokumentasi Wawancara



Gambar: Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar: Wawancara dengan Guru Kelas 5-A



Gambar: Wawancara dengan Guru Kelas 5-B



Gambar: Wawancara dengan Guru kelas 5-C



Gambar: Wawancara dengan Siswa Kelas 5-B



Gambar: Wawancara dengan Siswa Kelas 5-A



Gambar: Wawancara dengan Siswa kelas 5-C



Gambar: Wawancara dengan Siswa kelas 5-C



Gambar: Wawancara dengan Siswa kelas 5-B



Gambar: Wawancara dengan Siswa Kelas 5-A



Gambar: Observasi di Kelas 5-A



Gambar: Observasi di Kelas 5-B



Gambar: Observasi di Kelas 5-C



Gambar: Sampul Buku Pelajaran Fikih



Lampiran 16 : Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pai@walisongo.ac.id
Website:
<http://fisk.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-1703/Un.10.3/J1/DA.04/05/2024 5/20/2024
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. Aang Kunaepi, M.Ag
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Sinta Widiyanti
2. NIM : 2103016046
3. Semester ke- : 6
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas VIII SMP N 18 Semarang*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dekan
Ketua Jurusan PAI,
[Signature]
Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran 17 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 0727/Un.10.3/K/DA.04.10/2/2025

Semarang, 7 Februari 2025

Lamp : -

Hal : Izin Riset/Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Ngaliyan Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi **tugas akhir skripsi** mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sinta Widiyanti
NIM : 2103016046
Semester : Genap 8

Judul Skripsi: *"Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas V MI Darul Ulum Semarang"*

Dosen Pembimbing: Bapak Aang Kunaepi, M. Ag.

untuk melakukan riset/penelitian di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2025 sampai dengan tanggal 22 Maret 2025

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 18 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
MADRASAH IBTIDAIYAH "DARUL ULUM"
(TERAKREDITASI A)**
NISM : 111 23374 0073 – NSS : 112030166006 – NPSN : 60713867
Alamat : Jl. Raya Anyar Wates RT 07/ RW II Ngaliyan Kota Semarang 50188
Telp (024) 76630963 HP. 0821-3781-1036 – email : miduwates@gmail.com
Web: www.midu-wates.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 116/B/MI-DU/III/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

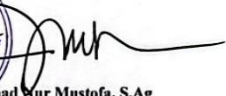
Nama : Achmad Nur Mustofa, S.Ag
Jabatan : Kepala Madrasah
Tempat Tugas : MI Darul Ulum

Menerangkan bahwa :

Nama : Sinta Widiyanti
NIM : 2103016046
Fakultas/ Jurusan : FITK / PAI
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Bahwa mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Darul Ulum dengan judul " Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis di Kelas V MI Darul Ulum Semarang" pada tanggal 10 Februari 2025 s/d 22 Maret 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Maret 2025
Kepala Madrasah

Achmad Nur Mustofa, S.Ag
NIP. 197604072007101003



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Sinta Widiyanti
2. Tempat & Tgl. Lahir : Rembang, 27 Agustus 2001
3. Alamat Rumah : Desa Punggurharjo, RT 02/RW
01, Kec Pancur, Kab. Rembang,
Prov. Jawa Tengah
- HP : 089627759754
- Email : widiyantisinta9@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
- a. TK PGRI Wuwur : Lulus Tahun 2008
 - b. SD Negeri Wuwur : Lulus Tahun 2014
 - c. MTs Negeri 1 Rembang : Lulus Tahun 2017
 - d. MAN 2 Rembang : Lulus Tahun 2020
 - e. UIN Walisongo Semarang : Lulus Tahun 2025
2. Pendidikan Non-Formal
- a. Ponpes At-Tawashiy Bil-Haq : Lulus Tahun 2017
 - b. Ponpes Wahdatut Thullab (Al-Wahdah) : Lulus Tahun 2020

Semarang, 18 Juni 2025

Penulis,



Sinta Widiyanti

NIM: 2103016046

